



NENGAH NYAPPUR

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UPAYA PENGUATAN LITERASI DAN NILAI KARAKTER ANAK MELALUI PROGRAM POSKRITER DI TAMAN BACA MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG

Rafli Aditya, Imam Mahmud, Dewi Ayu Hidayati, Erna Rochana, Hartoyo Hartoyo

KOMODIFIKASI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN TUPPING DENGAN MEMANFAATKAN FUNGSI KOMUNITAS LOKAL DI DESA PALEMBAPANG, LAMPUNG SELATAN

Branden Jaya Tivantara, Muhammad Guntur Purboyo, Junaidi Junaidi, Alamsyah Alamsyah, Tatang Hermawan

OPTIMALISASI PROSES PRESERVASI DAN KONSERVASI BERBASIS PADA TRADISI LOKAL DI MUSEUM KEKHATUAN SEMAKA

Ifaty Fadliliana Sari, Muhammad Guntur Purboyo, Bartoven Vivit Nurdin, Azis Amriwan

UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI KONSUMSI PROTEIN HEWANI DENGAN INOVASI JURNALISTIK MEDIA POP DIGITAL

Ikram Ikram, Usman Raidar, Yuni Ratna Sari, Handi Mulyaningsih, Anita Damayantie

SOSIALISASI MENGENAI KEBIJAKAN PEMBATAAN USIA PERNIKAHAN DAN KAITANNYA DENGAN DISPENSASI PERNIKAHAN

Oprasetya Fajar Thorifa'i, Muhammad Rayhan Syauqii, Laula Khairun Nisa, Fuad Abdulgani, Teuku Fahmi

PENGUATAN KELEMBAGAAN TIM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DAN TIM PENDAMPING KELUARGA DESA WAY HUWI, KECAMATAN JATI AGUNG, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Damar Wibisono, Suwarno Suwarno, Pairul Syah, Anita Damayantie, Asnani



PRAKATA

Nengah Nyappur: Jurnal Pengabdian Masyarakat adalah sebuah jurnal blind peer-review yang didedikasikan untuk publikasi hasil pengabdian pada masyarakat dan juga hasil inovasi yang berkualitas. Semua publikasi di jurnal NENGGAH NYAPPUR bersifat akses terbuka yang memungkinkan artikel tersedia secara bebas online tanpa berlangganan apapun. NENGGAH NYAPPUR dikelola secara profesional dan diterbitkan oleh Pengelola Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dalam membantu para akademisi, peneliti, pengabdian dan praktisi untuk menyebarkan hasil pengabdian kepada masyarakat penelitian yang diimplementasikan dalam pengabdian kepada masyarakat atau juga kemampuan keilmuan yang dimiliki para akademisi untuk diimplementasikan kepada masyarakat melalui program pengabdian.

Pada Volume (4) No. (1) ini terdiri atas 6 (enam) artikel dengan penulis yang berasal dari Perguruan tinggi di Indonesia. Jurnal ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, terutama ucapan terima kasih kami sampaikan kepada mitra bestari yang sudah rela bekerja keras dalam mereview manuskrip hingga layak publish di Jurnal ini dan segenap tim editor. Kami juga mengapresiasi para author yang sudah menjadikan Jurnal NENGGAH NYAPPUR sebagai media untuk publikasi hasil pengabdianannya.

Terakhir, kami berharap semoga manuskrip di Jurnal NENGGAH NYAPPUR dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan ilmiah, khususnya dalam bidang pengabdian pada masyarakat dengan beragaminovasi. Kritik dan saran membangun tetap kami harapkan untuk perbaikan Jurnal ini.

Bandar Lampung, Mei 2025

ttd

Dewan Redaksi Jurnal Nengah Nyappur



SUSUNAN DEWAN REDAKSI

NENGAIH NYAPPUR: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Penanggung Jawab

Ketua Laboratorium Sosiologi

Ketua Dewan Redaksi

Damar Wibisono, S.Sos., M.A

Editor:

Dr. Erna Rochana, Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
Dr. Handi Mulyaningsih, Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si., Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
Dra. Anita Damayantie, M.H., Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
Azis Amriwan, S.Sos., M.Si., Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A., Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
Muhammad Guntur Purboyo, S.sos., M.Si., Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
Junaidi, S.Pd., M.Sos., Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
Imam MAhmud, S.Sos., M.Sos., Jurusan Sosiologi Universitas Lampung

Penerbit

Jurusan Sosiologi Universitas Lampung

Alamat Redaksi:

Gedung E Lantai 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
(Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedong Meneng, Bandar Lampung.)

Alamat Surel (e-mail):

jurnalnengahnyappur@fisip.unila.ac.id



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Prakata	ii
Dewan Redaksi	iii
Daftar Isi	iv
 Upaya Penguatan Literasi Dan Nilai Karakter Anak Melalui Program Poskriter Di Taman Baca Masyarakat Kota Bandar Lampung	
Rafli Aditya, Imam Mahmud, Dewi Ayu Hidayati, Erna Rochana, Hartoyo Hartoyo	1-11
 Komodifikasi Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan Topping Dengan Memanfaatkan Fungsi Komunitas Lokal Di Desa Palembang, Lampung Selatan	
Branden Jaya Tivantara, Muhammad Guntur Purboyo, Junaid, Alamsyah Alamsyah, Tatang Hermawan	12-26
 Optimalisasi Proses Preservasi Dan Konservasi Berbasis Pada Tradisi Lokal Di Museum Kekhatuan Semaka	
Ifaty Fadliliana Sari, Muhammad Guntur Purboyo, Bartoven Vivit Nurdin, Azis Amriwan	27-37
 Upaya Pencegahan Stunting Melalui Konsumsi Protein Hewani Dengan Inovasi Jurnalistik Media Pop Digital	
Ikram Ikram, Usman Raidar, Yuni Ratna Sari, Handi Mulyaningsih, Anita Damayantie	38-46
 Sosialisasi Mengkaji Kebijakan Pembatasan Usia Pernikahan Dan Kaitannya Dengan Dispensasi Pernikahan	
Oprasetya Fajar Thorifa'i, Muhammad Rayhan Syauqii, Laula Khairun Nisa, Fuad Abdulgani, Teuku Fahmi	47-57
 Penguatan Kelembagaan Tim Percepatan Penurunan Stunting Dan Tim Pendamping Keluarga Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan	
Damar Wibisono, Suwarno Suwarno, Pairul Syah, Anita Damayantie, Asnani	58-68



Upaya Penguatan Literasi dan Nilai Karakter Anak melalui Program POSKRITER di Taman Baca Masyarakat Kota Bandar Lampung

Rafli Aditya^{1)*}, Imam Mahmud²⁾, Dewi Ayu Hidayati³⁾, Erna Rochana⁴⁾, Hartoyo Hartoyo⁵⁾

^{1,2,3)}, Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

*email: 2316011119@students.unila.ac.id

ABSTRAK

Literasi dan pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan sumber daya manusia yang berintegritas dan unggul. Sayangnya, proses pendidikan formal di Indonesia cenderung berfokus pada aspek kognitif, sehingga penguatan nilai-nilai karakter seringkali terabaikan. Program POSKRITER (Pondok Singgah Kreatif dan Berkarakter) hadir sebagai bentuk pengabdian masyarakat berbasis literasi, yang bekerja sama dengan Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kota Bandar Lampung. Kegiatan ini menggunakan metode pemaparan materi dan praktik kreatif seperti membuat batik jumputan, ikat kepala, dan menggambar dengan tujuan meningkatkan literasi multidimensi dan membentuk karakter anak-anak melalui pendekatan budaya lokal. Evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan literasi bahasa, budaya, dan emosional anak, sekaligus membangun nilai-nilai karakter seperti empati, gotong royong, tanggung jawab, dan rasa bangga terhadap identitas lokal. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dan perubahan sikap yang positif selama dan setelah kegiatan berlangsung. Program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal yang aplikatif dan menyenangkan dapat menjadi alternatif strategis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis komunitas.

Kata Kunci: penguatan literasi, pendidikan karakter, taman baca masyarakat.

ABSTRACT

Literacy and character education are fundamental aspects in the formation of human resources with integrity and excellence. Unfortunately, the formal education process in Indonesia tends to focus on cognitive aspects, so strengthening character values is often neglected. The POSKRITER (Pondok Singgah Kreatif dan Berkarakter) program comes as a form of literacy-based community service, in collaboration with Taman Baca Masyarakat (TBM) in Bandar Lampung City. This activity uses the method of material exposure and creative practices such as making jumputan batik, headbands, and drawing, with the aim of improving multidimensional literacy and shaping children's character through a local cultural approach. The qualitative evaluation revealed that the program was effective in enhancing children's language, cultural, and emotional literacy while fostering character values such as empathy, cooperation, responsibility, and pride in local identity. Children showed high enthusiasm and positive attitude changes during and after the activities. This program demonstrates that a local culture-based approach, which is both applicable and enjoyable, can serve as a strategic alternative in strengthening community-based character education.

Keywords: literacy strengthening, character education, taman baca masyarakat.

PENDAHULUAN

Literasi dan pendidikan karakter merupakan dua aspek dasar dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga budi pekerti yang kuat (Thaariq & Karima, 2023). Namun, dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, fokus utama masih berada pada peningkatan *Intelligence Quotient* (IQ), sedangkan aspek *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) kurang mendapat perhatian (Lestari & Utami, 2024).

Taman Baca Masyarakat (TBM) diciptakan untuk meningkatkan budaya baca sekaligus membangun nilai karakter melalui kegiatan literasi yang inklusif dan kreatif. TBM menyediakan bahan bacaan bermutu, menyediakan ruang diskusi, serta kegiatan keterampilan lainnya yang mendorong minat baca dalam rangka peningkatan literasi dan nilai karakter pada masyarakat. Fungsi lainnya adalah menjadi fasilitator untuk mendorong masyarakat belajar dan mengembangkan potensi diri mereka (Achmad & Asmas, 2022). Namun berdasarkan penelitian tahun 2021 yang berjudul Strategi Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat di Beberapa Negara Berkembang (Sopiatun & Jamjam, 2021), terdapat temuan bahwa peran TBM di Indonesia dalam meningkatkan minat membaca masih kurang maksimal. Faktor penyebab kurang maksimalnya peran TBM dalam meningkatkan minat baca masyarakat yaitu karena keterbatasan sarana dan prasarana yang mereka miliki, kurangnya kemitraan dan pendanaan, pustakawan yang kurang profesional, bahan bacaan yang sedikit, pengelolaan lembaga yang kurang baik dan kegiatan promosi, dan program yang kurang menarik. Faktor-faktor tersebut sekaligus memperkuat tekad POSKRITER untuk bekerja sama dengan TBM untuk meningkatkan minat literasi dan karakter pada anak.

Pada tahun 2017, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang bertujuan untuk merevolusi mental bangsa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) sebagai bagian dari PPK mengajak seluruh elemen masyarakat untuk ikut serta dalam proses penguatan karakter (Perpres No. 87/2017). Sebagai respon atas kebijakan tersebut, Program POSKRITER (*Pondok Singgah Kreatif dan Berkarakter*) diluncurkan oleh mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang fokus pada

penguatan literasi dan pembentukan karakter anak-anak melalui pendekatan budaya lokal.

Program ini dilaksanakan di dua lokasi Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kota Bandar Lampung, yaitu Gubuk Literasi dan Rumah Baca Babe Inyoel. TBM merupakan ruang alternatif untuk meningkatkan minat membaca dan membangun nilai karakter masyarakat (Achmad & Asmas, 2022). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa TBM di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya kemitraan, serta kurangnya program yang menarik (Sopiatun & Jamjam, 2021). Oleh karena itu, POSKRITER hadir sebagai solusi kolaboratif yang memperkuat fungsi TBM sebagai pusat literasi dan pembentukan karakter.

METODE

Metode pelaksanaan program POSKRITER (*Pondok Singgah Kreatif dan Berkarakter*) dirancang secara partisipatif dan interaktif untuk meningkatkan literasi serta membentuk nilai karakter anak-anak melalui pendekatan budaya lokal. Program ini dilaksanakan di dua lokasi Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kota Bandar Lampung, yaitu Gubuk Literasi di Kelurahan Sukabumi Indah, Kecamatan Sukabumi, dan Rumah Baca Babe Inyoel di Kelurahan Tanjung Raya, Kecamatan Kedamaian. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu bulan dengan frekuensi empat kali pertemuan, masing-masing sesi berdurasi sekitar tiga jam. Pendekatan yang digunakan dalam program ini melibatkan pemaparan materi tentang budaya lampung, seperti Siger, kain tapis, wayang sekelik, dan bahasa daerah, dilanjutkan dengan praktik kreatif yang melibatkan anak secara langsung, antara lain membuat ikat kepala dari kertas origami, membatik jumputan, dan menggambar tokoh wayang sekelik.

Selama proses pembelajaran, anak-anak didampingi oleh lawan yang bertindak sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak terlalu formal. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi perilaku anak selama kegiatan berlangsung, refleksi diri anak setelah setiap sesi, serta wawancara spontan dengan peserta dan pengelola TBM. Partisipasi aktif anak-anak menjadi indikator utama keberhasilan program, bersama dengan peningkatan pemahaman mereka terhadap budaya lokal dan perubahan positif dalam sikap sosial serta emosional. Pendekatan ini dirancang agar sesuai dengan karakteristik anak usia Sekolah Dasar yang lebih responsif terhadap aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik, imajinasi, dan interaksi sosial langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan Materi dan Praktik

Kegiatan POSKRITER pada tahun 2025 yang mengusung tema “Membangun Generasi Berkarakter melalui Edukasi Kebudayaan” dilakukan sebanyak 4x pertemuan selama satu bulan di dua lokasi–TBM Gubuk Literasi dan Rumah Baca Babe Inyoel– menunjukkan tingkat antusiasme anak-anak yang tinggi, di mana anak-anak hadir lebih awal. Sejak awal pemaparan materi mengenai kebudayaan Lampung–mulai dari Siger, kain tapis, wayang sekelik, *tupping*, bahasa Lampung, dan lain-lain– anak-anak tampak tertarik dan aktif dalam diskusi. Mereka dapat menyebutkan budaya khas seperti kain tapis, bahasa Lampung, dan wayang sekelik. Diskusi tersebut dipandu oleh para *volunteer* pemateri yang dibimbing untuk memberi ruang kepada anak-anak untuk bebas berekspresi, sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap identitas lokal mereka.



Gambar 1. Penyampaian materi wayang sekelik

Antusiasme yang tinggi ini juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang menyenangkan, yang memadukan antara pemberian materi dengan praktik langsung. Metode ini sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang cenderung cepat bosan jika hanya diberikan ceramah, namun sangat responsif terhadap aktivitas yang melibatkan keterampilan dan interaksi sosial. Kegiatan praktik seperti membuat ikat kepala dari kertas origami, membuat batik jumputan, dan menggambar wayang menjadi metode yang cukup efektif dalam menggabungkan aspek literasi secara visual, kinestetik, serta penguatan karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kesabaran. Anak-anak tidak hanya belajar membaca dan mendengarkan, tetapi juga diajak untuk terlibat langsung dalam aktivitas yang melatih motorik, kesabaran, dan kreativitas.



Gambar 2. Praktik membuat ikat kepala

Penguatan Nilai Karakter melalui Media Budaya

Pengenalan budaya lokal menjadi jalan masuk efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, empati, gotong royong, dan rasa ingin tahu karena dalam budaya lokal memuat kisah yang mengandung nilai-nilai tersebut (Lestari & Utami, 2024). Saat praktik membuat batik jumputan, anak-anak dilatih untuk teliti dan sabar dalam mengikat batu kerikil sesuai dengan imajinasi mereka yang kemudian diberikan warna sesuai dengan keinginan dan kreatifitas anak-anak, sebuah proses yang secara tidak langsung menanamkan nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan estetika. Nilai karakter lainnya, seperti kerja sama, solidaritas, dan empati, tampak tumbuh tanpa disadari saat anak-anak bekerja dalam kelompok. Dalam praktik membatik jumputan, banyak interaksi yang mencerminkan kepedulian sosial. Anak-anak saling memberi saran, bahkan menyemangati kelompok lain yang belum menyelesaikan tugasnya. Di sinilah proses *character building* benar-benar terjadi—bukan karena diminta, namun muncul secara alami dalam suasana belajar yang suportif.



Gambar 3. Proses pewarnaan batik jumputan

Nilai karakter tidak diajarkan secara verbal, melainkan dibangun melalui pengalaman secara langsung dalam aktivitas literasi budaya yang menyenangkan dan bermakna. Model ini sejalan dengan pendekatan *learning by doing* yang diyakini efektif dalam implementasi pendidikan karakter di usia anak. Dalam penelitian (Norvia et al.,

2023) *learning by doing* dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada peran aktif siswa agar dapat mengalami sendiri apa yang diajarkan ataupun disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung selama proses pembelajaran.

Setelah kegiatan berlangsung, ada sesi penyampaian kesan dan pesan yang disampaikan oleh anak-anak. Mereka diminta untuk menceritakan apa yang mereka rasakan saat membuat batik, menggambar, atau membuat ikat kepala. Beberapa anak menyampaikan bahwa mereka merasa “bangga” bisa membuat sesuatu sendiri, dan ada juga yang mengatakan mereka jadi “lebih tau tentang budaya Lampung.” Berbagai pengalaman yang mereka dapatkan saat mengikuti kegiatan bukan hanya membangun dan memperkaya keterampilan yang mereka miliki, tetapi juga memperkuat emosional *engagement* anak terhadap pengetahuan yang mereka pelajari. Dengan mengintegrasikan budaya lokal sebagai alat edukatif, kegiatan ini tidak hanya membentuk anak-anak yang cerdas secara kognitif, tetapi juga anak-anak yang peduli, berkarakter, dan memiliki pemahaman mendalam tentang jati dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang kaya akan nilai-nilai budaya yang luhur.

Pembentukan Literasi Multidimensi

Berdasarkan pembahasan yang ditulis, pendekatan yang kegiatan POSKRITER menunjukkan bahwa literasi adalah sesuatu yang multidimensi karena tidak hanya mengasah kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk pemahaman budaya, kesadaran sosial, dan kecerdasan emosional. Pada kegiatan menggambar hingga berdiskusi tentang budaya lokal menjadi sarana bagi anak-anak untuk melatih kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Dalam proses diskusi kecil, anak-anak diajak untuk menyampaikan pendapat mereka serta bertanya atau menanggapi. Hal ini memperkuat kemampuan untuk berpikir logis pada anak.

Melalui pengenalan budaya Lampung, anak-anak tidak hanya belajar tentang adat dan simbol budaya, tetapi juga diajak untuk menghargai keragaman sebagai kekayaan bangsa. Literasi budaya di sini berperan penting dalam menanamkan rasa identitas, kebanggaan, dan keterikatan emosional terhadap tanah kelahiran mereka. Hal ini sejalan dengan kajian (Isabella et al., 2023), yang menyatakan bahwa literasi digital dan budaya mampu membentuk karakter masyarakat melalui penanaman nilai-nilai etis dan budaya lokal secara berkelanjutan.

Dimensi lain yang diajarkan adalah kecerdasan emosional. Dalam setiap sesi pada kegiatan, para *volunteer* memberikan ruang agar anak-anak bisa menyuarakan perasaan mereka. Sebagai contoh, misalnya ada anak yang hasil membatiknya tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, para *volunteer* memberikan dukungan secara verbal, seperti “tidak apa-apa, bagus kok” atau “tetap semangat dan belajar terus ya.” Respons-respons ini menjadi pembiasaan perilaku suportif dan solutif, yang pada dasarnya adalah refleksi dari nilai karakter peduli, sabar, dan saling menghargai.

Ketiga dimensi literasi ini secara stimulan diintegrasikan menjadi sebuah aktivitas sederhana seperti membuat ikat kepala dapat mengaktifkan literasi bahasa (melalui intruksi dan diskusi), literasi budaya (melalui pemaparan materi dan wayang sekelik) dan literasi emosional (melalui kerja sama). Pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang menggabungkan aspek cipta (pikir), rasa (emosi), dan karsa (tindakan) dalam satu kesatuan pendidikan yang utuh (Thaariq & Karima, 2023).

Matriks Evaluasi Kualitatif Kegiatan Program POSKRITER

No	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Evaluasi Kualitatif	Hasil
1	Pemaparan Materi Budaya	Memperkenalkan budaya lokal (Siger, kain tapis, wayang sekelik, dll.)	Anak-anak mampu menyebutkan budaya Lampung dan maknanya	Anak-anak antusias, aktif bertanya, dan mampu menyebutkan budaya lokal seperti kain tapis, rumah adat, lagu daerah dan kebudayaan lainnya.	Meningkatnya rasa bangga terhadap identitas lokal
2	Membuat Ikat Kepala	Melatih motorik halus dan menanamkan nilai	Anak dapat membuat ikat kepala dengan	Anak menunjukkan kesabaran dan	Meningkatnya koordinasi motorik dan

		estetika	bantuan fasilitator	kreativitas yang tinggi	apresiasi seni
3	Membatik Jumputan	Menumbuhkan kerja sama, tanggung jawab, dan kesabaran	Anak dapat mengikat batu dan mewarnai sesuai imajinasi	Banyak interaksi sosial positif, anak saling membantu	Terbentuknya sikap gotong royong dan disiplin
4	Menggambar Wayang Sekelik	Mengasah daya imajinasi dan pemahaman cerita budaya	Anak dapat menggambar tokoh wayang dan menjelaskan maknanya	Anak mengekspresikan diri secara bebas dan memahami filosofi cerita wayang	Meningkatnya kemampuan visual dan pemahaman moral

Penjelasan

1. Pemaparan Materi Budaya Lampung

Kegiatan pemaparan materi budaya Lampung menjadi pintu masuk efektif dalam pembentukan literasi budaya dan karakter pada anak-anak. Pada sesi ini, anak-anak diperkenalkan dengan simbol-simbol budaya seperti Siger, kain tapis, dan wayang sekelik. Antusiasme mereka sangat tinggi; banyak anak yang aktif bertanya dan menyebutkan budaya khas daerah tersebut. Sukarelawan memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan menyampaikan pendapatnya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami pentingnya budaya sebagai bagian dari identitas diri. Hal ini juga meningkatkan rasa bangga mereka terhadap warisan leluhur.

2. Praktik Membuat Ikat Kepala

Pada praktik membuat ikat kepala menggunakan kertas origami, anak-anak dilatih untuk fokus, sabar, dan kreatif. Setiap anak dibimbing oleh relawan dalam proses melipat dan membentuk ikat kepala. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak-anak berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, meskipun ada beberapa yang membutuhkan bantuan lebih intensif. Aktivitas ini juga meningkatkan kemampuan motorik halus dan koordinasi tangan-mata. Anak-anak tampak puas dan bangga saat

memakai hasil karyanya. Nilai-nilai seperti ketekunan dan penghargaan terhadap seni tradisional mulai tertanam dalam diri mereka.

3. Praktik Mambatik Jumputan

Aktivitas mambatik jumputan menjadi sarana pengenalan teknik seni tradisional sekaligus uji kerja sama dan tanggung jawab. Anak-anak diarahkan untuk mengikat batu kecil sesuai pola yang mereka inginkan, lalu mewarnainya. Proses ini memerlukan kesabaran dan ketelitian. Evaluasi menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya belajar tentang teknik mambatik, tetapi juga menunjukkan perilaku gotong royong, seperti saling membantu dan memberikan nasehat kepada temannya. Interaksi sosial yang positif muncul secara alami, tanpa paksaan. Hasil akhir menunjukkan variasi warna dan pola yang unik, mencerminkan kreativitas masing-masing anak.

4. Menggambar Wayang Sekelik

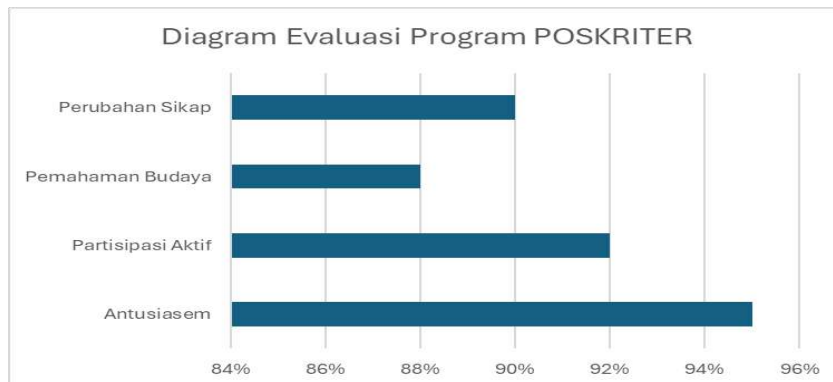
Dalam kegiatan menggambar wayang sekelik, anak-anak diajak untuk mengekspresikan tokoh-tokoh dalam cerita wayang sesuai imajinasi mereka. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan visual, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai moral dalam cerita wayang. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, dan beberapa dari mereka bahkan berani menceritakan makna gambar mereka. Evaluasi menunjukkan bahwa aktivitas ini efektif dalam meningkatkan literasi visual dan emosional. Anak-anak mulai memahami konsep baik-buruk, kepahlawanan, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita wayang.

Secara keseluruhan, semua kegiatan dalam program POSKRITER berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi multidimensi (bahasa, budaya, emosional) dan membentuk nilai-nilai karakter pada anak-anak. Pendekatan kreatif dan partisipatif yang digunakan selama program berlangsung mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung pengembangan diri anak secara holistik. Anak-anak tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga berkembang secara emosional dan sosial. Partisipasi aktif TBM, orang tua, dan masyarakat turut memperkuat dampak dari program ini.

Program POSKRITER telah membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam konteks komunitas masyarakat perkotaan. Model pembelajaran ini layak dikembangkan lebih luas sebagai

strategi alternatif dalam penguatan karakter pendidikan di luar lingkungan sekolah formal.

Diagram Evaluasi Kuantitatif Program POSKRITER



Program POSKRITER (*Pondok Singgah Kreatif dan Berkarakter*) melibatkan total 50 peserta anak-anak usia Sekolah Dasar dari dua lokasi Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kota Bandar Lampung, yaitu Gubuk Literasi dan Rumah Baca Babe Inyoel . Evaluasi kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, partisipasi aktif, serta peningkatan pemahaman budaya dan perubahan sikap positif selama pelaksanaan program. Sebanyak 95% anak menunjukkan antusiasme luar biasa , terlihat dari kehadiran penuh selama empat pertemuan dan ekspresi verbal mereka saat diskusi atau praktik langsung. Sebanyak 92% anak secara aktif berpartisipasi dalam aktivitas membuat origami ikat kepala, membuat jumpitan, dan menggambar wayang sekelik . Selain itu, 88% anak menunjukkan peningkatan pemahaman tentang budaya Lampung , termasuk makna simbol seperti Siger dan kain tapis. Di sisi lain, sekitar 90% anak mulai menunjukkan perubahan sikap positif , seperti lebih ramah, memiliki rasa tanggung jawab, dan bekerja sama dalam kelompok. Data ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal yang menyenangkan efektif meningkatkan literasi dan karakter anak-anak secara signifikan.

SIMPULAN

Program POSKRITER telah berhasil menjawab tantangan rendahnya literasi dan kebutuhan akan pendidikan karakter pada anak-anak. Melalui pendekatan berbasis budaya lokal dan kegiatan kreatif, anak-anak tidak hanya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengalami transformasi positif dalam hal keterampilan berpikir, ekspresi diri, serta sikap sosial dan emosional. Temuan menunjukkan bahwa

program ini efektif dalam memperkuat tiga dimensi literasi secara bersamaan: literasi bahasa, literasi budaya, dan literasi emosional. Selain itu, program ini juga membangun hubungan yang positif antara pengelola TBM, orang tua, dan masyarakat.

Sebagai rekomendasi, program ini dapat dikembangkan lebih luas dengan penambahan frekuensi pertemuan dan pelibatan lebih banyak pihak seperti guru, orang tua, dan komunitas seni lokal. POSKRITER membuktikan bahwa pendekatan pendidikan berbasis budaya dan praktik sosial nyata memiliki potensi besar untuk mendukung penguatan karakter generasi muda secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, I. A., & Asmas, M. A. (2022). Minat Baca Masyarakat saat Pandemi Covid-19 di Taman Baca Masyarakat MIZAN. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(2), 145–151.
<https://doi.org/10.15294/jnece.v5i2.51725>
- Isabella, I., Iriyani, A., & Puji Lestari, D. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 167–172. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236>
- Lestari, E. F. L., & Utami, P. S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Mitologi Jawa Tradisi Seret Gedhang di Desa Summersari Tumpang Pada Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 230–244.
- Norvia, L., Muslimah, & Surawan. (2023). PENERAPAN PENDEKATAN LEARNING BY DOING DALAM MENINGKATKAN RASA KEPERCAYAAN DIRI SISWA SDN 3 TANGKILING. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(1), 23–30.
- Sopiatun, M., & Jamjam, S. N. (2021). Strategi Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Di Beberapa Negara Berkembang. *Jurnal AKRAB*, 12(2), 22–30.
<https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v12i2.401>
- Thaariq, Z. Z. A., & Karima, U. (2023). Menelisik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 : Sebuah Renungan dan Inspirasi. *Foundasia*, 14(2), 20–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpip.v13i1.100000>



**KOMODIFIKASI TUPPING: PELESTARIAN KEBUDAYAAN
MELALUI KOMUNITAS LOKAL DI DESA PALEMBAPANG,
LAMPUNG SELATAN**

**Branden Jaya Tivantara^{1)*}, Muhammad Guntur Purboyo²⁾, Junaidi Junaidi³⁾, Alamsyah⁴⁾,
Tatang Hermawan⁵⁾**

^{1,2,3)}Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung,

*e-mail: brandenjyativantara@gmail.com¹

ABSTRAK

Desa Palembang memiliki potensi kebudayaan yang menonjol, salah satunya adalah kebudayaan tuppeting. Eksistensi kebudayaan direpresentasikan dengan aktifnya komunitas lokal kebudayaan, yaitu Sanggar Sai Buway. Namun, aktivitas kebudayaan yang aktif tidak selaras dengan agenda regenerasi kebudayaan di Desa Palembang. Kebudayaan tuppeting memiliki nilai sakral sehingga hanya bisa diakses oleh hierarki adat Lampung tertentu. Hal ini juga menyebabkan keterpinggiran kebudayaan tuppeting tersebut. Oleh karena itu diperlukan upaya komodifikasi tuppeting agar kebudayaan tuppeting dapat diakses oleh siapa pun tanpa menghilangkan esensi kebudayaan tuppeting itu sendiri. Pengabdian oleh tim PPK Ormawa HMJ Sosiologi Universitas Lampung ini akan menjawab problematika tersebut dengan menawarkan kegiatan berupa pelatihan pembuatan inovasi tuppeting dengan bahan dasar kertas. Metode evaluasi pada kegiatan ini adalah dengan menggunakan evaluasi kuantitatif dan kualitatif. Metode evaluasi kuantitatif menggunakan evaluasi pre-test dan post-test dan evaluasi kualitatif menggunakan pengamatan saat proses praktik berlangsung dengan memperhatikan setiap detail dinamika kegiatan. Hasil evaluasi kuantitatif terdapat peningkatan pemahaman peserta sebesar 11,3% terkait wawasan tuppeting. Sedangkan evaluasi kualitatif adalah peserta dapat mempraktikkan pembuatan tuppeting dengan sangat baik sekaligus terdapat stimulasi untuk menambah inovasi tuppeting. Sehingga kegiatan ini akan meningkatkan peluang regenerasi pelaku pengrajin tuppeting di Desa Palembang, Kalianda, Lampung Selatan.

Kata kunci: kebudayaan tuppeting, komodifikasi tuppeting, regenerasi kebudayaan

ABSTRACT

Palembang Village has prominent cultural potential, one of which is tuppeting culture. The existence of culture is represented by the active local cultural community, Sanggar Sai Buway. However, active cultural activities are not aligned with the cultural regeneration agenda in Palembang Village. The tuppeting culture has a sacred value so that it can only be accessed by certain Lampung traditional hierarchies. This also causes the marginalization of the tuppeting culture. Therefore, efforts to commodify tuppeting are needed so that tuppeting culture can be accessed by anyone without losing the essence of the tuppeting culture itself. This service by the PPK Ormawa HMJ Sociology University Lampung team will answer these problems by offering activities in the form of training in making tuppeting innovations with paper-based materials. The evaluation method in this activity is to use quantitative and qualitative evaluation. The quantitative evaluation method uses pre-test and post-test evaluations and qualitative evaluation uses observations during the practical process by paying attention to every detail of the dynamics of the activity. The quantitative evaluation results showed an increase in participants' understanding by 11.3% related to tuppeting insights. While the qualitative evaluation is that

participants can practice tuppet making very well as well as there is stimulation to add tuppet innovation. So that this activity will increase opportunities for regeneration of tuppet craftsmen in Palembapang Village, Kalianda, South Lampung.

Keywords: *tuppet culture, commodification of tuppet, regeneration of culture*

PENDAHULUAN

Desa Palembapang memiliki potensi kebudayaan Lampung yang sangat menonjol, diperkuat dengan mayoritas penduduk di desa ini adalah masyarakat Suku Lampung (berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala desa). Terdapat temuan bahwa masyarakat Palembapang masih memegang erat nilai-nilai kebudayaan adat Lampung. Aktifnya sanggar seni merepresentasikan eksistensi kebudayaan Lampung yang ada di desa tersebut. Sanggar seni menjadi wadah bagi masyarakat untuk menuangkan dan mengembangkan kesenian yang ada (Lindita dkk., 2021). Sanggar juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk melakukan regenerasi aktor kebudayaan, khususnya dibidang kesenian. Sanggar seni yang terdapat di Desa Palembapang adalah Sanggar Sai Buway.

Sanggar Sai Buway menjadi komunitas lokal yang menggeluti aktivitas kesenian budaya seperti tarian daerah Lampung, pertunjukkan musik budaya, gitar tunggal, gambus, dan pencak silat (Tivantara et al., 2023). Selain itu terdapat pertunjukkan *tuppet* (topeng adat) beserta kerajinannya yang menjadi *icon* kebudayaan Lampung Selatan (Mustika, 2022). *Tuppet* merupakan satu set topeng adat yang menggambarkan dua belas tokoh magis dengan karakter yang berbeda-beda. Setiap *tuppet* memiliki bentuk dan maknanya masing-masing, ada yang memiliki mimik wajah seram, lucu, dan gagah (Syahrial, 2022). Para pengguna *tuppet* ini memakai kostum berupa dedaunan dari hutan yang dimaknai sebagai tindakan kamuflase untuk mengintai musuh. Selain itu, pasukan *tuppet* tidak hanya berperan sebagai pasukan pengintai, namun juga sebagai pasukan penyerang (Rosnawati, 2019). Kebudayaan *tuppet* ini dianggap sakral sehingga hanya direalisasikan pada upacara besar dengan hierarki keadatan yang tinggi di daerah Lampung Selatan. Sakralitas tersebut membuat tidak semua elemen masyarakat dapat mengakses kebudayaan itu, apalagi dengan memperlakukannya sembarangan (Syahrial, 2022).

Batasan terhadap penggunaan *tuppet* ternyata menjadi faktor penghambat pelestarian kebudayaan ini karena hanya tokoh dengan kalangan adat tertentu yang dapat menggunakan kebudayaan *tuppet*. Didukung dengan hasil observasi yaitu minimnya kerajinan *tuppet* di

Desa Palembapang sekaligus sumber daya manusia di Sanggar Sai Buway juga kurang menekuni kebudayaan *tupping* tersebut. Regenerasi yang direncanakan atau juga disebut regenerasi-kaderisasi dilakukan oleh suatu bangsa atau suku untuk berupaya mempertahankan eksistensi dan melestarikan suatu nilai yang dianut oleh suku tersebut (Ahmadi, 2009). Oleh karena itu, diperlukan siasat untuk melakukan regenerasi kebudayaan *tupping* agar kebudayaan ini tidak menurun bahkan punah keberadaannya. Regenerasi kebudayaan merupakan suatu proses transformasi generasi tua kepada generasi muda dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri (Diani & Prasetyo, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2022 yang berjudul Regenerasi Komunitas Musik *Pa'beng* di Desa Bantal Kabupaten Situbondo (Baidhowi & Karyawanto, 2020), terdapat temuan bahwa regenerasi suatu kebudayaan itu bisa diwadahi dengan sekolah yang akan dilanjut meregenerasi kesenian tersebut. Urgensi regenerasi *tupping* juga didukung oleh hasil penelitian tahun 2022 yang berjudul Diversifikasi Budaya *Tupping* sebagai Identitas Masyarakat Lampung Pesisir (Syahrial, 2022), didapati temuan bahwa perlu dilakukan diversifikasi kebudayaan untuk mengurangi keterpinggiran kebudayaan *tupping* ini. Tentunya dengan tidak menghilangkan nilai-nilai kebudayaan pada *tupping* itu sendiri. Selain itu, dari hasil penelitian yang berjudul *Betupping : Koreografi yang Terinspirasi dari Kesenian Tupping di Lampung Selatan* (Putri, B.R., Wijayanti, J., Hanjati, 2022), yang berisi pokok bahasan upaya pelestarian kebudayaan dengan menciptakan kesenian yang terinspirasi dari kebudayaan *tupping*. Oleh karena itu, jurnal pengabdian masyarakat oleh tim PPK Ormawa HMJ Sosiologi Universitas Lampung ini akan membahas mengenai komodifikasi kebudayaan *tupping* sekaligus melakukan pelatihan pembuatan inovasi *tupping* sebagai tindak lanjut dari penelitian sebelumnya. Komodifikasi bertujuan untuk menjaga eksistensi kebudayaan dengan memberikan strategi pengembangan pada kebudayaan tertentu tanpa menghilangkan spirit kebudayaan dan menjadi media kebebasan berekspresi (Irianto, 2016; Supriadi & Wardo, 2015)

Pembuatan inovasi *tupping* ini berbahan dasar kertas dengan sasaran peserta dari Sanggar Sai Buway dan Ruang Peradaban sebagai komunitas pemuda di Desa Palembapang. Alasan pembuatan *tupping* berbahan kertas adalah karena dari bahan ini lah yang cocok untuk pemula, karena sudah terdapat cetakan *tupping* (Wawancara tanggal 15 September 2023). Praktik ini bertujuan untuk meregenerasi pelaku pengrajin *tupping* dengan inovasi-inovasi

baru yang dapat diakses oleh masyarakat biasa. Juga menstimulasi munculnya inovasi baru mengenai *tupping* tanpa menghilangkan esensi makna dari kebudayaan *tupping* itu sendiri.

METODE

- **Metode Pelaksanaan Kegiatan**

Metode pelaksanaan pada kegiatan ini adalah sosialisasi yaitu dengan memberikan materi mengenai wawasan kebudayaan *tupping* dan *workshop* untuk praktik langsung pembuatan inovasi *tupping* berbahan dasar kertas. Alasan penggunaan metode ini adalah dengan memberikan pengenalan dan pengarahan prosedur pembuatan *tupping* kepada peserta. Selanjutnya adalah lokakarya sebagai implementasi langsung dengan praktik pembuatan *tupping*. Sehingga metode pelaksanaan pada kegiatan ini dapat menjadi *tools* untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

- **Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

Tahapan yang ditempuh pada kegiatan ini meliputi tahap perencanaan (observasi dan wawancara) yang dilaksanakan sebelum program dijalankan, tahap pelaksanaan (sosialisasi dan lokakarya/praktik pembuatan *tupping*), dan evaluasi (kualitatif dan kuantitatif). Tahap perencanaan dilakukan untuk menentukan permasalahan, urgensi, dan solusi pada realitas yang terjadi. Tahap pelaksanaan dilaksanakan untuk mengimplementasikan *treatment* dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Dan tahap evaluasi dilaksanakan guna mengukur keberhasilan program dan bagaimana dampak program bagi masyarakat sasaran.

- **Deskripsi Kegiatan**

Kegiatan ini bernama “Lokakarya: Praktik Pembuatan Inovasi *Tupping*” dengan tujuan untuk memberikan pelatihan kepada peserta mengenai *skill* pembuatan inovasi *tupping* berbahan dasar kertas. Kegiatan ini diawali dengan memberikan materi tentang *tupping* dan pengarahan terkait prosedur pembuatan *tupping* yang diarahkan oleh pihak Dewan Kesenian Lampung Selatan (DKLS). Setelah itu dilanjutkan dengan praktik secara langsung untuk membuat *tupping* yang didampingi pula oleh DKLS.

- **Waktu dan Tempat Kegiatan**

Kegiatan ini dimulai pada pukul 09.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB pada tanggal 30 September 2023. Kegiatan berlangsung di Balai Desa Palembapang, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan, Lampung.

- **Prosedur Kerja**

Tim pelaksana berdiskusi dengan komunitas lokal untuk menentukan konsep kegiatan, waktu dan tempat kegiatan, dan berkoordinasi dengan mitra untuk menjadi fasilitator kegiatan ini sekaligus konsultasi dengan aparatur desa. Pada saat pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana tidak hanya mendampingi peserta namun juga bergabung untuk bekerja bersama peserta untuk membuat inovasi *tupping*.

- **Pihak yang Terlibat**

Pihak yang terlibat pada kegiatan ini adalah tim pelaksana PPK Ormawa HMJ Sosiologi Universitas Lampung, Aparatur Desa Palembapang, dan sasaran yang berjumlah 26 peserta yang terdiri dari komunitas lokal Sanggar Sai Buway dan Ruang Peradaban. Selain itu, kegiatan ini bermitra dengan Dewan Kesenian Lampung Selatan (DKLS) yang sekaligus berperan sebagai fasilitator kegiatan.

- **Evaluasi Kegiatan**

Sosialisasi penyampaian materi *tupping* oleh pihak DKLS dilakukan melalui metode evaluasi kuantitatif untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta melalui *pre-test* dan *post-test*. Sedangkan pada kegiatan lokakarya praktik pembuatan *tupping* menggunakan metode evaluasi kualitatif dengan menganalisis dinamika peserta dalam mengikuti rangkaian praktik pembuatan *tupping* serta dampak kegiatan yang diberikan pada peserta.

- **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan pada kegiatan penyampaian materi *tupping* adalah terdapat peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* minimal sebesar 10%. Sedangkan indikator keberhasilan pada kegiatan lokakarya pembuatan *tupping* adalah peserta menguasai *skill* pembuatan kerajinan *tupping* berbahan dasar kertas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Observasi dan Wawancara

Observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang nantinya akan dijadikan basis urgensi pelaksanaan kegiatan. Dari tahap ini muncul model *treatment* yang akan dilaksanakan pada tahapan pelaksanaan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan pengamatan dengan berkunjung ke Desa Palembapang dan mengikuti berbagai kegiatan budaya yang digelar di desa. Selain itu tim juga mewawancarai kepala desa, jajaran aparatur, dan komunitas lokal mengenai informasi terkait kebudayaan.

Terdapat temuan bahwa terdapat hambatan regenerasi pada aktor kebudayaan *tupping*, tergambar dengan minimnya pengrajin *tupping* yang ada di desa. Selain itu, kebudayaan *tupping* juga hanya diimplementasikan pada acara yang digelar oleh tokoh adat Lampung. Sehingga hal ini juga menjadi alasan mengapa eksistensi kebudayaan ini semakin minim. Keterbatasan akses kebudayaan ini menghambat pula kelestarian *tupping* karena kebudayaan ini dianggap sakral. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti tantangan dalam pelestarian budaya *tupping*. Metode demonstrasi dalam pelatihan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam tari *tupping* (Tiontinov, 2017). Maka dari itu, muncul solusi untuk melakukan komodifikasi *tupping* dengan tidak menghapus esensi kebudayaan sesungguhnya dengan menggelar kegiatan praktik pembuatan inovasi *tupping*. Pengabdian ini juga sebagai bentuk tindak lanjut yang sejalan dengan hasil penelitian (Syahrial, 2022) terkait strategi upaya pewarisan *tupping* untuk menjaga kelestarian budaya tersebut.

2. Sosialisasi Materi *Tupping*

Penyampaian materi ini bertujuan untuk memberi wawasan mengenai *tupping* kepada peserta kegiatan. Materi disampaikan oleh delegasi dari Dewan Kesenian Lampung Selatan (DKLS) berupa pengenalan sejarah *tupping*, filosofi *tupping*, penggunaan *tupping*, inovasi *tupping*, dan pembekalan sebelum praktik. Hal ini dilakukan agar peserta tidak hanya memiliki kemampuan untuk membuat inovasi *tupping*, namun juga memahami secara penuh mengenai kebudayaan *tupping* itu sendiri.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh anggota Dewan Kesenian Lampung Selatan

3. Evaluasi Kuantitatif Sosialisasi Materi *Topping*

Sesi ini menggunakan metode evaluasi kuantitatif untuk mengukur wawasan peserta sebelum dan setelah penyampaian materi. *Pre-test* dilakukan sebelum penyampaian materi, hal yang diukur pada evaluasi ini adalah wawasan mengenai sejarah, filosofi, penggunaan, inovasi, dan prosedur pembuatan *topping*. Sedangkan *post-test* dilakukan setelah peserta kegiatan mendapatkan materi dan *experience* praktik pembuatan *topping* (Purboyo, M.G., Junaidi, J., Nugraha, 2023). Hal yang diukur pada *post-test* ini adalah hal yang sama dengan *pre-test*.

Hasil *pre-test* dan *post-test* akan disusun dalam bentuk matriks dan dipaparkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan hasil skor sebelum dan setelah kegiatan. Adapun hasil dari *pre-test* dan *post-test* pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Persentase Tingkat Pemahaman Peserta Kegiatan

No.	Peserta	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Persentase Peningkatan
1.	Peserta 1	66,6	73,3	6,7
2.	Peserta 2	66,6	73,3	6,7
3.	Peserta 3	60	86,6	26,6

4.	Peserta 4	66,6	80	13,4
5.	Peserta 5	60	73,3	13,3
6.	Peserta 6	73,3	80	6,7
7.	Peserta 7	73,3	80	6,7
8.	Peserta 8	66,6	86,6	20
9.	Peserta 9	73,3	93,3	20
10.	Peserta 10	66,6	80	13,4
11.	Peserta 11	73,3	86,6	13,3
12.	Peserta 12	73,3	80	6,7
13.	Peserta 13	53,3	60	6,7
14.	Peserta 14	73,3	80	6,7
15.	Peserta 15	53,3	60	6,7
16.	Peserta 16	60	73,3	13,3
17.	Peserta 17	60	73,3	13,3
18.	Peserta 18	73,3	80	6,7
19.	Peserta 19	66,6	80	13,4
20.	Peserta 20	66,6	73,3	6,7
21.	Peserta 21	53,3	60	6,7
22.	Peserta 22	73,3	80	6,7
23.	Peserta 23	60	73,3	13,3
24.	Peserta 24	66,6	80	13,4
25.	Peserta 25	60	73,3	13,3
26.	Peserta 26	60	73,3	13,3

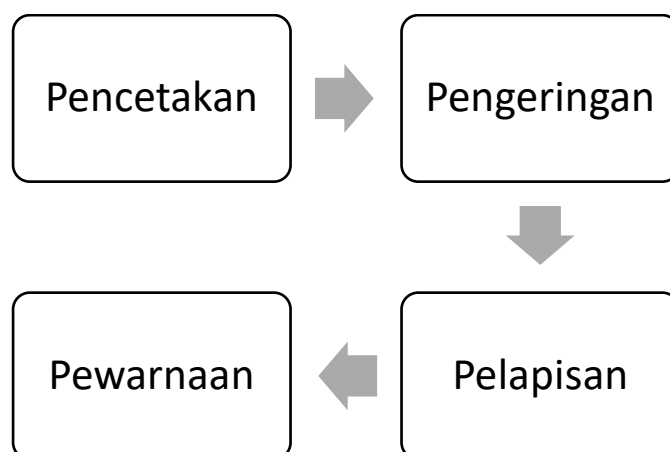
Rata-rata	65,3	76,6	11,3
-----------	------	------	------

Sumber : Hasil Olah Data *Pre-Test* dan *Post-Test*

Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, hasil perhitungan mengenai pemahaman peserta mengalami peningkatan pemahaman sebesar 11,3%. Rincian perhitungan dapat dilihat pada tabel dengan capaian rata-rata pemahaman sebelum materi sebesar 65,3% meningkat menjadi 76,6%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap pengetahuan yang diberikan saat pengabdian sudah bertambah. Dengan berarti penyampaian materi dari fasilitator memberikan *impact* bagi peserta mengenai peningkatan pemahaman mengenai *tupping*.

4. Lokakarya Pembuatan Inovasi *Tupping*

Praktik pembuatan inovasi *tupping* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta sebagai regenerasi pengrajin *tupping*. Sesi ini didampingi langsung oleh pengrajin dari DKLS (Dewan Kesenian Lampung Selatan). Pada kegiatan ini peserta membuat kelompok dengan jumlah perkelompok sebanyak tiga orang. DKLS memfasilitasi cetakan *tupping* sehingga memudahkan peserta dalam proses pembuatan *tupping* berbahan dasar kertas.



Gambar 2. Tahapan pembuatan *tupping*

Pembuatan *tupping* ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap pencetakan

Tahap ini setiap peserta bekerjasama dalam kelompoknya masing-masing yang terdiri dari 3 orang perkelompok. Masing-masing peserta membubuhi potongan-potongan kertas menggunakan lem. Lem tersebut terbuat dari bahan tepung aci yang dipanaskan hingga terbentuk seperti lem pada umumnya. Pembubuhan potongan kertas ini dilakukan hingga wajah *tupping* sudah cukup tebal sehingga ketika pelepasan *tupping* pada cetakannya tidak terlalu sulit. Setelah itu, jika lapisan kertas sudah dirasa cukup, setiap kelompok melepaskan lapisan kertas tersebut dari cetakannya sehingga terbentuklah *tupping*.

2) Tahap pengeringan

Setelah melakukan pencetakan, peserta melepaskan kertas yang sudah dibubuhi lem dari cetakan *tupping*. Jemur *tupping* yang masih basah tersebut sampai kering sekaligus agar lem dapat mengeras sehingga bahan *tupping* akan kuat dan kokoh. Peserta menunggu penjemuran tersebut selama kurang lebih satu jam.

3) Tahap pelapisan

Tahap ini dilaksanakan ketika *tupping* yang dijemur sudah mengering. Setelah tahap tersebut dilanjut dengan tahap pelapisan. Pada tahap pelapisan dilakukan dengan memberikan lapisan warna putih terlebih dahulu sehingga akan memudahkan memberikan warna pada *tupping*. Setelah dilapisi, *tupping* dijemur kembali sekitar 30 menit untuk menunggu kering.

4) Tahap pewarnaan

Pada tahap ini, peserta dapat menuangkan kreativitasnya untuk memberikan warna pada *tupping* sesuai seleranya masing-masing. Namun tokoh adat memberikan pengarahan bahwa pewarnaan *tupping* ini tidak boleh menyamai dengan karakter 12 *tupping* Lampung Selatan. Diperbolehkan jika hanya memiliki kesamaan warna, namun untuk hiasan tambahan baik dari alis, kumis, maupun hiasan lainnya disarankan untuk berbeda dengan yang aslinya.



Gambar 3. Proses pembuatan inovasi tupping



Gambar 4. Hasil praktik

5. Evaluasi Kualitatif Lokakarya Pembuatan Inovasi *Tupping*

Kegiatan ini sangat didukung oleh aparaturnya desa dibuktikan dengan kehadirannya saat pembukaan kegiatan hingga proses praktik berlangsung (berdasarkan hasil observasi tim). Bahkan kepala desa juga beranggapan kegiatan ini bisa menjadi bekal bagi pemuda-pemudi untuk melestarikan kebudayaan *tupping* di Desa Palembang. Peserta juga menunjukkan sikap antusiasme pada saat praktik pembuatan *tupping*. Peserta juga nampaknya sangat memahami arahan dan tutorial pembuatan dari fasilitator DKLS. Pemahaman tersebut diimbangi dengan kelihaian tangan para peserta sehingga hasil *tupping* sangat sesuai dengan cetakannya.

Berdasarkan hasil evaluasi kualitatif, peserta dapat memahami dan dapat menguasai proses pembuatan inovasi *tupping*. Hal ini ditandai dengan kelihaian peserta dalam mempraktikkan pembuatan inovasi *tupping* dari kertas. Peserta juga menunjukkan kreativitasnya dalam melakukan pengecatan *tupping* dengan mengkombinasikan warna-warna yang diminatinya dan penyesuaian dengan mimik wajah *tupping*. Fasilitator DKLS juga menilai bahwa hasil kerajinan *tupping* sangat bagus bagi pemula. Namun tetap saja

proses praktik ini akan menuai hasil yang semakin baik jika peserta berlatih dengan giat untuk melakukan pembuatan *tupping* ini. Pada proses pembuatan juga peserta bertanya terkait inovasi *tupping* lainnya dengan bahan dasar yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pada kegiatan ini menstimulasi peserta untuk mempelajari metode-metode kerajinan dengan bahan yang berbeda. Dengan stimulasi tersebut akan memperbesar peluang memperkuat regenerasi pelaku pengrajin *tupping*.

6. Evaluasi Keseluruhan

Evaluasi kuantitatif pada kegiatan 1 yang menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 11,3% dan evaluasi kualitatif kegiatan 2 dengan keberhasilan peserta menguasai *skill* pembuatan inovasi *tupping*. Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan ini menghasilkan peserta yang cukup menguasai prosedur pembuatan inovasi *tupping*. Selain itu, peserta juga menguasai pemahaman fundamental terkait wawasan kebudayaan *tupping*, mulai dari sejarah *tupping*, filosofi *tupping*, penggunaan *tupping*, dan inovasi *tupping*.

Keberhasilan program ini menjadi pondasi sekaligus titik awal regenerasi pelaku pengrajin *tupping* yang ada di Desa Palembapang. Kegiatan pembuatan *tupping* ini akan diwadahi dalam aktivitas komunitas lokal (Sanggar Sai Buway dan Ruang Peradaban) sehingga menambah varian kegiatan di dalam komunitas tersebut. Selain itu akan muncul juga inovasi lainnya mengenai kerajinan *tupping* ini. Hal ini yang akan menjadi jaminan keberlanjutan pelestarian kebudayaan *tupping* di Desa Palembapang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif pada pemaparan materi terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 11,3%. Sementara itu, hasil evaluasi kualitatif pada lokakarya pembuatan *tupping* yaitu peserta dapat menguasai prosedur dan dapat menuntaskan praktik dengan cukup baik. Keberhasilan program ini bermuara pada tujuan kegiatan yaitu untuk meregenerasi pelaku pengrajin *tupping* dan menstimulasi munculnya inovasi baru mengenai *tupping* tanpa menghilangkan esensi makna dari kebudayaan *tupping* itu sendiri. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melakukan diversifikasi *tupping* sehingga eksklusivitas penggunaan

tupping dapat melebur serta tidak hanya strata adat Lampung tertentu yang dapat mengakses kebudayaan *tupping*.

Kegiatan ini menjadi sangat efektif untuk dituangkan kepada komunitas lokal kebudayaan dan komunitas lokal kepemudaan. Hal ini dikarenakan komunitas kebudayaan pasti akan menghimpun segala aktivitas kebudayaan, tentunya dengan program ini muncul pilihan aktivitas baru yaitu pembuatan kreasi *tupping*. Komunitas kepemudaan juga efektif karena pada komunitas ini para pemuda desa berkumpul dan akan memperkuat peluang regenerasi aktivitas kebudayaan *tupping*. Metode kegiatan yang diterapkan juga sangat efektif karena memberikan pemahaman terkait kebudayaan *tupping* kepada peserta sekaligus memberikan *experience* tersendiri kepada peserta dengan praktik secara langsung membuat inovasi *tupping*.

Harapannya komodifikasi *tupping* ini juga tidak menghilangkan spirit kebudayaan namun juga dapat menjadi media kebebasan berekspresi dan berkreasi. Selain itu, dengan pelatihan pembuatan *tupping* ini peserta diharapkan dapat mengajarkan *skill* pembuatan *tupping* ini kepada pemuda-pemudi yang lain. Yaitu dengan memperkuat regenerasi dengan memanfaatkan wadah komunitas lokal, baik komunitas kepemudaan (Ruang Peradaban) maupaun komunitas kesenian (Sanggar Sai Buway). Dengan upaya tersebut eksistensi kebudayaan *tupping* di Desa Palembapang tidak akan melemah. Adapun saran untuk menambah variasi bahan pembuatan *tupping* yang dapat memanfaatkan sampah sehingga sejalan dengan semangat konservasi lingkungan.

SARAN

Pelatihan pembuatan Topping menjadi upaya untuk meningkatkan eksistensi kebudayaan Topping melalui komodifikasi. Dalam pengabdian ini, komodifikasi menggunakan bahan dasar kertas sehingga dapat memanfaatkan kertas yang sudah tidak dipakai untuk dikonversi menjadi kerajinan. Rekomendasi pengabdian selanjutnya adalah mengadakan kegiatan pelatihan pembuatan Topping dengan berbahan dasar lainnya selain kertas. Jika hal ini dilaksanakan, proses penguatan eksistensi budaya Topping akan senafas dengan pemanfaatan bahan bekas di sekitar yang juga berupaya untuk melestarikan lingkungan. Selain itu, perlu juga berorientasi pada aktivitas yang berbasis ekonomis. Perlu ada pemetaan pasar dan juga peningkatan kualitas produk sehingga mampu menciptakan ekosistem perekonomian bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami sehingga dapat menyelesaikan pengabdian ini. Terima kasih atas dukungan dari berbagai pihak karena telah menyisihkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam pengabdian ini. Maka dari itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

- a) Kemendikbudristek Dikti Republik Indonesia
- b) Universitas Lampung
- c) Dosen Pembina PPK Ormawa HMJ Sosiologi Universitas Lampung
- d) Dewan Kesenian Lampung Selatan
- e) Kepala Desa Palembapang, Kalianda, Lampung Selatan
- f) Komunitas Sanggar Sai Buway
- g) Komunitas Ruang Peradaban
- h) Masyarakat Desa Palembapang, Kalianda, Lampung Selatan

Semoga seluruh kebaikan yang diberikan kepada kami akan dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Ilmu Sosial Dasar* (revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidhowi, A., & Karyawanto, H. Y. (2020). Regenerasi Komunitas Musik Pa ' Beng Di Desa Bantal Kabupaten Situbondo. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 1(15), 1–15.
- Diani, Y., & Prasetyo, K. B. (2022). Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian Kethoprak Pati (Kasus Pada 3 Kelompok Seni Kethoprak Di Kabupaten Pati Jawa Tengah). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 11(1), 39–53.
- Irianto, A. M. (2016). KOMODIFIKASI BUDAYA DI ERA EKONOMI GLOBAL TERHADAP KEARIFAN LOKAL: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(1), 212–236.
<https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935>
- Lindita, T., Supriyanto, S., & Syarifuddin, S. (2021). Peran Sanggar Pesona Nusantara Dalam Melestarikan Kesenian Di Kabupaten Lahat. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 142–149.

<https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.51795>

Mustika, I. W. (2022). The Taxonomy Of The Tuppeting Art as Life Representation of South Lampung People. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(2), 195–202.

<https://doi.org/10.31091/mudra.v37i2.1984>

Purboyo, M.G., Junaidi, J., Nugraha, P. (2023). POLA PEMBERDAYAAN DENGAN MEMANFAATKAN LKMD UNTUK MENGELOLA POTENSI PERDESAAN (Lokus Kegiatan pada Desa Asahan Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 35–45.

Putri, B.R., Wijayanti, J., Hanjati, S. B. (2022). Betuppeting : Koreografi yang Terinspirasi dari Kesenian Tuppeting di Lampung Selatan. *Jurnal Seni Tari*, 20(2), 179–192.

Rosnawati. (2019). *Makna FILOSOFIS TARI TUPPING PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN (Studi di Desa Kuripan Kec. Penengahan Lampung Selatan)*.

Supriadi, & Warto. (2015). Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif. *Cakra Wisata*, 16(1), 13–25.

Syahrial, S. (2022). Diversifikasi Budaya Tuping Sebagai Identitas Masyarakat Lampung Peminggir. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 4(2), 260–265.

<https://doi.org/10.61296/jkbh.v4i2.24>

Tiontinov, L. (2017). PELATIHAN TARI TUPPING DI SANGGAR INTAN DESA KURIPAN KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN. *Jurnal Seni Dan Pembelajaran*, 5(1), 6. Retrieved from <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/cgi-sys/suspendedpage.cgi>

Tivantara, B. J., Andit, N. L., Agsa, N. A. L., Komala, L., Rahmalia, M., Pratama, J. J., ... Zaqi, M. I. I. (2023). *Pengembangan Desa Wisata Budaya dengan Metode Community Based Tourism melalui Social Branding Kebudayaan Tuppeting di Desa Palembang, Kalianda, Lampung Selatan*. Bandar Lampung.



Optimalisasi Proses Preservasi dan Konservasi Berbasis pada Tradisi Lokal di Museum Kekhatuan Semaka

Ifaty Fadliliana Sari^{1*}, Muhammad Guntur Purboyo², Bartoven Vivit Nurdin³,
Azis Amriwan⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

*email: ifaty.sari@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Museum Kekhatuan Semaka merupakan museum yang telah berdiri lebih dari satu dekade. Pemeliharaan terhadap benda-benda peninggalan bersejarah dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan lokal masyarakat yang telah menjadi tradisi turun-temurun warisan nenek moyang. Adapun kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi lokal yang diterapkan dalam proses preservasi dan konservasi benda-benda di museum adat tersebut. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi dalam bentuk ceramah dan diskusi. Selain itu, pendampingan kepada para pengelola museum juga dilaksanakan sebagai bentuk optimalisasi. Hasilnya, masyarakat adat di Desa Sanggi Unggak Kabupaten Tanggamus mempunyai cara-cara tradisonal dalam merawat benda-benda di museum. Kegiatan preservasi dan konservasi telah dilakukan secara berkala dan sederhana dengan menggunakan bahan maupun alat yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Para pengelola museum adat juga menyelenggarakan acara-acara adat yang melibatkan masyarakat lokal yang dikemas dalam bentuk ritual adat untuk membersihkan benda-benda bersejarah. Ritual adat ini sekaligus menjadi langkah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah daerah dalam menjaga kelestarian budaya Lampung.

Kata Kunci: optimalisasi, preservasi dan konservasi, tradisi lokal, museum kekhatuan semaka

ABSTRACT

Museum Kekhatuan Semaka is a museum that has been established for more than a decade. The maintenance of historical artifacts is carried out by utilizing the local knowledge of the community, which has become a tradition passed down from generation to generation. The purpose of this community service activity is to analyze the local traditions applied in the preservation and conservation of artifacts in the traditional museum. The methods used include socialization in the form of lectures and discussions. Additionally, mentoring for museum managers is conducted as part of optimization efforts. As a result, the indigenous community in Sanggi Unggak Village, Tanggamus Regency, has traditional methods for maintaining artifacts in the museum. Preservation and conservation activities have been carried out regularly and simply using materials and tools easily found in the surrounding

environment. The traditional museum managers also organize traditional events involving the local community, packaged in the form of traditional rituals to clean historical artifacts. These traditional rituals also serve as a step to increase awareness among the community and local government in preserving Lampung's cultural heritage.

Keywords: *optimization; preservation and conservation; local traditions; museum kekhatuan semaka*

PENDAHULUAN

Di Kabupaten Tanggamus, terdapat Museum Kekhatuan Semaka di Pekon Sanggi Unggak. Museum ini mengoleksi barang-barang bersejarah yang unik dari Kekhatuan Semaka, seperti pakaian adat, senjata, kereta kencana, dan beberapa anyaman khas (Rusmiyati et al., 2018). Museum Kekhatuan Semaka Sanggi Unggak masih diurus secara pribadi. Dalam hal ini, satu individu bertanggung jawab atas pengelolaan dan pemeliharaan museum. Abu Sahlan adalah orang yang mengelola museum dan juga kepala pekon Sanggi Unggak di Kabupaten Tanggamus (Meihan et al., 2020).

Sampai saat ini, sistem pengadaan, lokasi, keamanan, dan penyediaan barang dan tempat koleksi masih dilakukan secara mandiri. Pengelolaan barang peninggalan bersejarah dan museum biasanya dilakukan oleh satu orang saja. Menariknya, museum melakukan berbagai macam promosi. Ini termasuk berpartisipasi dalam festival budaya setiap tahun dan berpartisipasi dalam penelitian dan program akademik di beberapa universitas (Sinaga et al., 2021). Usia biasanya menyebabkan kerusakan pada barang peninggalan bersejarah. UNESCO menyatakan bahwa hal-hal seperti ini dapat disebabkan oleh proses biologis, seperti bakteri atau jamur, dan proses kimiawi, seperti udara yang lembab atau terpapar panas (Oktaningrum dan Perdana, 2017). Museum Kekhatuan Semaka Sanggi Unggak juga mengalami hal yang sama. Perawatan benda-benda museum akan terganggu karena ruang pamer yang terbatas dan jumlah staf yang cukup besar. Oleh karena itu, benda-benda tersebut harus dijaga dan disimpan dalam kondisi baik.

Adapun rumusan permasalahan yang dihadapi Museum Kekhatuan Semaka meliputi beberapa aspek fundamental. Sistem pengelolaan museum adat sangat tergantung pada satu tokoh saja dan kurang melibatkan masyarakat adat setempat maupun pemerintah daerah dan juga pihak-pihak lain yang terlibat. Hal ini mengindikasikan kurangnya kesadaran dan keterlibatan para pemuda desa dalam menjaga kelestarian budaya lokal untuk mendukung

eksistensi museum adat. Di sisi lain, benda-benda di Museum Kekhatuan Semaka Sanggi Unggak perlu mendapatkan perawatan khusus untuk menjaga kualitasnya.

Oleh karena itu, masyarakat adat memerlukan pengetahuan khusus mengenai preservasi dan konservasi yang berbasis pada pengetahuan masyarakat dan kearifan lokal. Hal ini sekaligus dapat meningkatkan kolaborasi ide/gagasan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya. Perlu ada kesinambungan program untuk pengoptimalan preservasi dan konservasi benda-benda museum. Selain itu, keterlibatan stakeholders dengan para pengelola museum juga menjadi hal krusial. Hal ini dapat dilakukan dengan mempertemukan pengelola museum dengan pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait agar dapat terus mendukung eksistensi budaya lokal melalui berbagai program dan penerapan kebijakan.

Benda-benda peninggalan bersejarah biasanya akan mengalami kerusakan karena termakan usia. UNESCO menyatakan bahwa hal-hal seperti ini dapat disebabkan oleh proses biologis, seperti bakteri atau jamur, dan proses kimiawi, seperti udara yang lembab atau terpapar panas (Oktaningrum dan Perdana, 2017). Akibatnya, konservasi dan preservasi diperlukan. Pemeliharaan, penjagaan, dan pengawetan adalah komponen dari proses konservasi (Hilal et al., 2023). Ardhiyanti (2012) menyatakan bahwa pelestarian adalah aktivitas pelestarian yang mencakup aturan, seperti aturan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode, dan teknik penyimpanan. Preservasi biasanya dikaitkan dengan arsip atau bahan pustaka, tetapi mungkin juga digunakan pada barang-barang bersejarah lainnya, seperti kain, batu, bahan kuningan atau tembaga, dll. Hal ini disebabkan fakta bahwa setiap barang museum pada dasarnya selalu berada dalam bahaya proses kimiawi dan biologis.

Tahap selanjutnya adalah konservasi. Ini adalah proses memperbaiki, merekonstruksi, dan merevitalisasi barang koleksi museum agar kondisinya tetap baik. Kegiatan kuratif yang mengalami kerusakan disebut konservasi. Preservasi, di sisi lain, adalah tindakan untuk mencegah kerusakan. Konservasi dapat dilakukan dengan cara tradisional. Kearifan lokal (local wisdom) dan pengetahuan masyarakat (people knowledge) dioptimalkan untuk mencapai tujuan ini. Karena menggunakan peralatan sederhana atau dengan metode yang telah digunakan sejak lama, pendekatan ini dikenal sebagai konservasi tradisional (Pye, 1984 dalam Rahayu, 2016: 4 dalam Utami, 2022).

METODE

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, ada tiga (tiga) tahapan yang digunakan, yaitu:

1. Tahapan Pendekatan dan Persiapan: Tahap ini akan menggambarkan berbagai masalah mitra yang terkait dengan pelestarian benda-benda bersejarah museum, serta keterlibatan pihak-pihak yang terlibat dalam masalah ini, baik pemerintah daerah maupun masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya, analisis masalah dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang solusi masalah yang dapat diberikan kepada mitra. Pada titik ini, dua pendekatan digunakan: formal dan informal. Pendekatan formal digunakan untuk memenuhi persyaratan administrasi yang mendukung proses kegiatan, sedangkan pendekatan informal digunakan secara individu terhadap pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.
2. Tahapan Pelaksanaan: Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyebaran materi tentang konservasi dan pengelolaan peninggalan bersejarah serta pengetahuan dan kesadaran masyarakat setempat. Selanjutnya, percakapan dilakukan untuk menerima perspektif masyarakat tentang pelestarian budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat adat untuk berpartisipasi dalam pelestarian warisan leluhur. Agar proses konservasi dan pelestarian artefak bersejarah di Museum Kekhatuan Semaka berjalan dengan lebih baik, hasil diskusi juga harus dianalisis sebagai bagian dari proses pendampingan. Pre-test dan post-test juga dilakukan pada tahap ini untuk mengukur ketercapaian kegiatan pengabdian ini. Beberapa indikator disusun secara sistematis berdasarkan masalah yang diidentifikasi oleh mitra. Pada tahap ini, ceramah dan diskusi digunakan. Pelajaran tentang konservasi, kearifan lokal, dan pengetahuan masyarakat disampaikan dalam bentuk transfer pengetahuan. Selanjutnya, percakapan dilakukan untuk menggabungkan pengetahuan dengan harapan masyarakat.
3. Tahapan Tindak Lanjut Program Perawatan dan konservasi benda-benda museum harus dilakukan secara berkelanjutan. Ketercapaian kegiatan ini diukur melalui peningkatan wawasan masyarakat yang praktis. Kemungkinan masalah lain yang dihadapi mitra akan muncul di masa depan. Untuk mencapai tujuan utama program, yaitu pelestarian budaya, tindakan lanjut harus direncanakan secara sistematis. Dalam jangka pendek, pengelola museum akan berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait untuk segera menyelesaikan masalah yang dihadapi museum.

Adapun deskripsi kegiatannya meliputi beberapa proses, antara lain:

No	Kegiatan	Deskripsi
1	<i>Assesment</i> dengan teknik SWOT	Proses pengkajian atau penilaian terhadap kekuatan (<i>strenght</i>), kelemahan (<i>weaknesses</i>), kesempatan (<i>opportunities</i>) dan ancaman (<i>threat</i>)
2	Sosialisasi mengenai preservasi dan konservasi	Penyampaian materi mengenai preservasi dan konservasi benda-benda peninggalan bersejarah dikombinasikan dengan kearifan dan pengetahuan masyarakat setempat
3	Diskusi ide-ide dalam pelestarian budaya	Diskusi dilaksanakan untuk mengakomodir ide/gagasan masyarakat dalam melestarikan budaya sekaligus membangun kesadaran masyarakat adat untuk terlibat dalam proses pelestariannya
4	Pendampingan proses preservasi dan konservasi	Pendampingan dilakukan dengan mempraktikkan proses preservasi dan konservasi benda-benda bersejarah

Beberapa pihak yang terlibat dalam program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

1. Pengelola Museum Kekhatuan Semaka Sanggi Unggak
2. Masyarakat adat Pekon Sanggi Unggak
3. Pemerintah daerah Tanggamus
4. Tenaga ahli/kurator museum

Kegiatan ini sangat bergantung pada peran pengelola museum dan masyarakat di sekitar Museum Kekhatuan Semaka Sanggi Unggak. Untuk memanfaatkan kearifan lokal dan pengetahuan masyarakat dalam proses konservasi dan perlindungan benda bersejarah, partisipasi dapat dilakukan. Selain itu, mitra harus dapat bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait agar masalah dapat diselesaikan dengan baik dan tujuan kegiatan utama dapat dicapai.

Proses evaluasi yang digunakan dalam pengabdian ini terdiri dari tiga tindakan: evaluasi sebelum pengabdian dilakukan, evaluasi saat pengabdian dilakukan, dan evaluasi setelah pengabdian dilakukan. Tiga proses evaluasi diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Evaluasi sebelum kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, penilaian dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi museum terkait dengan proses konservasi dan konservasi. Tujuan dari mengidentifikasi masalah ini adalah untuk membuat kegiatan yang tepat dan optimal.
2. Ketika kegiatan pengabdian dilakukan, evaluasi dilakukan. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menemukan kekuatan dan kelemahan dalam upaya meningkatkan kearifan lokal dan pengetahuan masyarakat untuk membantu konservasi dan pengelolaan benda bersejarah. Analisis SWOT adalah strategi yang digunakan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan.
3. Evaluasi sesudah kegiatan pengabdian dilaksanakan Pada tahap akhir, evaluasi akan berfokus pada hal-hal berikut:
 - a. Memantau proses preservasi dan konservasi benda-benda museum.
 - b. Memantau dan memberikan tindakan korektif terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan di Museum Kekhatuan Semaka Sanggi Unggak
 - c. Menerima, mempelajari dan memberikan umpan balik terhadap hasil pelaksanaan kegiatan di museum tersebut.
 - d. Mengevaluasi perkembangan wawasan masyarakat dalam pengelolaan museum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan terhadap Museum Kekhatuan Semaka dalam proses preservasi dan konservasi yang berbasis pada kearifan lokal adalah program pengabdian yang dilaksanakan melalui sosialisasi dan pendampingan. Adapun pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan dalam dua tahap:

1. Tahap Sosialisasi: Pengenalan Program Pengabdian

Ketua tim PkM memperkenalkan seluruh tim dan menyampaikan tujuan usaha sosial ini. B. Preservasi dan Konservasi Museum dengan Kearifan Lokal: Sesi ini menjadi bagian penting dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Metode yang digunakan pada sesi ini adalah ceramah yang berlangsung sekitar 30 menit. Pada sesi ini, ceramah dan diskusi digunakan. Pengetahuan masyarakat dikumpulkan dalam sesi ini untuk dikembangkan secara optimal.

Pentingnya Pelestarian Budaya dan Pewarisan Tradisi Sesi ini menandai akhir dari fase sosialisasi. Materi-materi ini harus dibagikan karena dapat menumbuhkan semangat

masyarakat adat untuk mempertahankan budaya leluhur. Pada sesi ini, ceramah dan diskusi digunakan. Proses diskusi berlanjut dengan mengumpulkan gagasan dari peserta untuk membuat rencana yang dapat diterapkan untuk menjaga keberadaan museum adat.

2. Tahap Pendampingan:

- a. Praktik Preservasi dan Konservasi Museum dengan Kearifan Lokal: Sesi ini mengajak masyarakat untuk menerapkan prosedur konservasi dan konservasi museum yang dapat dilakukan secara sederhana oleh masyarakat.
- b. Kekuatan Pengetahuan Masyarakat dalam Tradisi Leluhur: Sesi ini memperingati Tahun Baru Hijriah dan menutup seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Telah menjadi tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi bahwa setiap tahun pada peringatan masuknya bulan Muharram, atau Suro, dilakukan perawatan benda-benda bersejarah.

Implementasi pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa proses preservasi dan konservasi museum dapat dihimpun dari pengetahuan masyarakat dan mengkolaborasikannya dengan kearifan lokal. Preservasi dan konservasi ini dilakukan dengan menggunakan bahan dan alat sederhana yang dimiliki masyarakat. Pengetahuan masyarakat yang menjadi bagian dari kearifan lokal tersebut dihimpun melalui kegiatan pengabdian ini agar dipahami oleh seluruh peserta yang hadir.

Evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Identifikasi pengetahuan dan pemahaman peserta melalui soal pretest dan diskusi dengan menggunakan evaluasi awal. Cara ini digunakan untuk mengelaborasi kedalaman dan keluasan pengetahuan dan pemahaman peserta yang terdiri dari tokoh masyarakat adat dan pengelola museum adat. Evaluasi awal dilaksanakan sebelum peserta mendapatkan materi, sebagai upaya untuk mengetahui tingkat pengetahuan para peserta sebelum pendampingan. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan soal-soal singkat sesuai dengan materi yang akan diberikan.
- b. Penyampaian materi kepada peserta mengenai preservasi dan konservasi benda-benda peninggalan bersejarah yang berbasis kearifan lokal. Di setiap akhir materi diadakan diskusi dengan peserta untuk membahas pengetahuan dan pemahaman peserta terkait dengan proses preservasi dan konservasi untuk museum adat.
- c. Evaluasi akhir dalam bentuk *post test* dan diskusi atas masalah-masalah yang belum dipahami berkaitan dengan materi yang disampaikan. Evaluasi akhir dilaksanakan pada akhir kegiatan, setelah para peserta menerima semua materi yang diberikan. Evaluasi

akhir dilakukan dengan memberikan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang disajikan, sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan/peningkatan pemahaman serta pengetahuan para peserta tentang materi yang diberikan.

Secara garis besar, evaluasi yang dilakukan menggali tentang pengetahuan masyarakat terhadap preservasi dan konservasi. Penggalan pengetahuan ini juga mengaitkan manfaat dan metode preservasi serta konservasi dengan lebih mendalam. Selain itu, analisis mengenai berbagai penyebab berkurangnya kualitas benda-benda museum sehingga mengakibatkan terjadinya kerusakan dielaborasi pada tahap evaluasi ini.

Adapun hasil pretest dan post test ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel Hasil Evaluasi Kegiatan

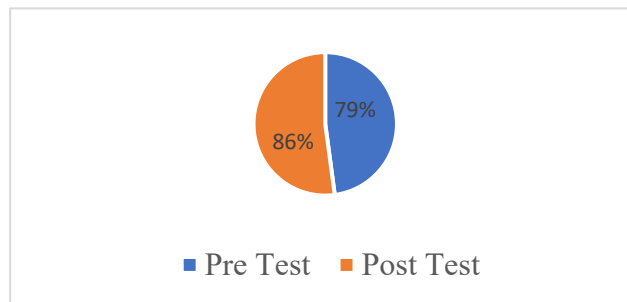
No	Nama	Hasil	
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
1	Samsuddin	10	10
2	Mat Alidi	6	10
3	Herlina	6	8
4	Tajrian Surya B.	6	8
5	Erwin	4	6
6	Agustina	6	6
7	Marlina	4	6
8	Lili Sofia	6	10
9	Erna Rosnita	6	8
10	Eka Safitri	10	10
11	Nazwa Nopi Tasya	10	10
12	Serli	10	10
13	Viola	10	10
14	Uluwansyah	6	4
15	Ramuddin	10	10
16	Muryani	10	10
17	Neil Amstrong	10	10
18	Adiansyah	10	10
19	M. Milasari	10	6
20	Masdalena	8	10
	Nilai Rata-Rata	7,9	8,6
	Kenaikan Rata-Rata	0,7 atau 8,86%	

Berdasarkan pada rincian hasil evaluasi kegiatan (pre test dan post test) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat adat terhadap materi yang disampaikan sebesar 8,86%. Kenaikan nilai ini diperoleh dari selisih rata-rata nilai evaluasi pretest dan post-test, di mana nilai pretest memiliki rata-rata sebesar 7,9, sedangkan nilai post-test rata-

ratanya bertambah menjadi 8,6. Angka kenaikan hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa materi kegiatan dapat dipahami oleh masyarakat adat dengan baik.

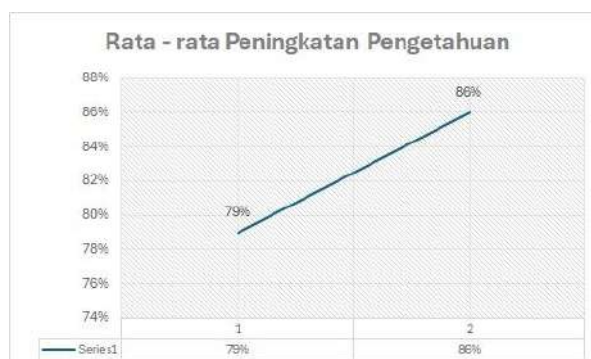
Lebih lanjut rasio besaran hasil evaluasi juga ditunjukkan dalam diagram lingkaran di bawah ini, di mana hasil post test yang berwarna merah mempunyai area lebih dari separuh lingkaran. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil post test mengalami kenaikan lebih baik dari hasil pre test.

DIAGRAM HASIL EVALUASI



Rata-rata peningkatan pengetahuan dari hasil evaluasi ini dapat dikategorikan memiliki angka yang tidak terlalu tinggi. Penyebabnya, sebagian dari peserta memperoleh nilai sempurna dalam pretest dan dapat mempertahankannya hingga post test diselenggarakan. Hal ini mengindikasikan tingginya pengetahuan peserta pada proses perawatan benda-benda museum adat. Oleh karena pengetahuan peserta pengabdian yang terdiri dari para pengelola museum dan tokoh masyarakat adat ini, maka kegiatan pengabdian ini diselenggarakan dengan mengelaborasi pengetahuan masyarakat dan mengembangkannya agar lebih optimal. Selama kegiatan ini berlangsung peserta cukup antusias mengikuti proses dan saling memberikan masukan yang berharga.

Grafik Rata-rata Peningkatan Pengetahuan



SIMPULAN

Konservasi dan konservasi adalah prosedur yang harus dilakukan untuk mempertahankan harta benda bersejarah. Para pengelola museum harus melakukan kedua proses ini secara teratur. Melalui pengabdian ini, pelestarian dan konservasi harta warisan leluhur akan dibantu oleh kearifan lokal dan pengetahuan masyarakat adat Saibatin Tanggamus. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menemukan dan memanfaatkan kearifan lokal (local wisdom) dan pengetahuan masyarakat (people knowledge). Kedua pengetahuan ini dapat digunakan untuk mendukung proses konservasi dan konservasi benda bersejarah. Kegiatan ini akan memanfaatkan ceramah, diskusi, dan pendampingan kepada pengelola museum adat Kekhatuan Semaka, yang sekaligus menjadi sasarannya. Para tokoh masyarakat adat Desa Sanggi Unggak, pemerintah daerah, dan kurator Museum Lampung adalah bagian dari pengabdian ini. Mitra ini bekerja sama untuk membuat proses konservasi dan preservasi benda bersejarah di Museum Kekhatuan Semaka menjadi lebih baik. Akibatnya, masyarakat adat di Desa Sanggi Unggak memiliki kebiasaan merawat benda-benda di museum. Kegiatan konservasi telah dilakukan secara rutin dan sederhana. Selain itu, pendampingan ini meningkatkan pengetahuan pengelola museum tentang cara menjaga kualitas benda bersejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Aprilia, dkk. 2016. Pemuda dan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Analisis Sosial Vol. 20 (1&2), Hlm. 1-22*.
- Ardhiyanti, V., Khadijah, U. S., & Sumiati, T. (2012). Kegiatan Preservasi Prevenif Arsip Di Bank Indonesia Bandung. *Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran Vol.1 No.1 (2012)*.
- Hilal, Ilham Samsul, dkk. (2023). Kegiatan preservasi koleksi artefak koleksi di Museum Geologi Bandung. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 1 No. 12 (2023). Hlm. 1464-1468.
- Fatmawati, Endang. (2018). "Preservasi, Konservasi dan Restorasi Bahan Pustaka" dalam *Libria*, Vol. 10 No. 1 Juz 2018.
- Meihan, Andre Mustofa, dkk. 2020. Potensi Mobile Learning Berbasis Kearifan Lokal Museum Kekhatuan Semaka dalam Pembelajaran Sejarah. *Menciptakan Inovasi*

- Pendidikan Melalui Kompetensi Pendidik Menuju Kemandirian Bangsa di Era 5.0. Mataram, 6 Juli 2020 (hlm. 1-8). Prosiding Seminar Nasional Rekarta 2020.*
- Oktaningrum, E. D., & Perdana, F. (2017). *Preservasi Koleksi Bahan Pustaka Akibat Bencana Alam Di Perpustakaan SDN Kudang Tasikmalaya. Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* Vol.5/No.1, Juni 2017, hlm 23-24.
- Putra, Andi. 2019. *Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa (Studi di Karang Taruna Desa Sepunggur Kecamatan Bathin II Babeko Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*. Skripsi. UIN Sulthan Thaha Saifuddin. Jambi.
- Rusmiyati, dkk. 2018. *Katalog Museum Indonesia Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Sinaga, Risma Margaretha, dkk. 2021. *Optimalisasi Klasifikasi Koleksi Museum Kekhatuan Semaka sebagai Sumber Belajar. Journal Visipena, Vol. 12 (2), Hlm. 206-222.*
- Sutaarga, Moh. Amir. 1998. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Deaprtemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibowo, Hendro, dkk. 2019. *Pemberdayaan Ekonomi Nelayan; dari Teori ke Praktik Berbasis Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Koperasi*. Jakarta: Indeks.
- Utami, Aulia. (2022) *Konservasi Koin Logam Koleksi Museum Daerah Sang Nila Utama Menggunakan Bahan Tradisional*. S1 thesis, Universitas Jambi.



**Upaya Pencegahan Stunting melalui Konsumsi Protein Hewani dengan
Inovasi Jurnalistik Media Pop Digital
(Isi Piringku Kini Kaya Protein Hewani)**

Ikram Ikram^{1)*}, Usman Raidar², Yuni Ratna Sari³, Handi Mulyaningsih⁴, Anita Darmayantie⁵.

^{1,2,3,4,5} Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

e-mail: ikram.badila@unila.ac.id

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Isi Piringku Kini Kaya Protein Hewani” melalui Inovasi Jurnalistik Media Pop Digital adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang dan mempromosikan konsumsi protein hewani sebagai upaya pencegahan stunting. Selain itu, program ini bertujuan untuk memberikan keterampilan pembuatan konten digital kepada perempuan muda dalam menyebarkan pesan edukasi gizi secara efektif. Sasaran utama adalah 20 anggota Muli Leadership Lampung, organisasi kepemimpinan perempuan yang diinisiasi oleh Perkumpulan DAMAR. Metode pelatihan menggunakan kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, role-play, brainstorming, simulasi pembuatan konten, dan latihan langsung di lapangan. Hasil menunjukkan bahwa peserta berhasil meningkatkan pemahaman mereka tentang tubuh, tumbuh kembang optimal, serta manfaat protein hewani dalam mencegah stunting. Peserta juga terampil membuat content plan dengan tujuan Brand Awareness, Keywords Ranking, dan Conversion dalam media pop digital. Program ini menjadi model intervensi komunitas yang dapat direplikasi dalam skema kampanye digital anti-stunting.

Kata Kunci: Stunting, Kampanye, Media Pop Digital, Protein Hewani, Pengabdian Masyarakat

ABSTRACT

The aim of this community service activity is to prevent stunting through the campaign "Isi Piringku Kini Kaya Protein Hewani" using digital pop media journalistic innovation. This program aims to increase public knowledge about balanced nutrition and promote animal protein consumption as a preventive measure against stunting. Additionally, it provides young women with skills in creating digital content to effectively disseminate nutritional education messages. The target group consists of 20 members of Muli Leadership Lampung, a women's leadership organization initiated by the DAMAR Association. The training methods include interactive lectures, group discussions, role-playing, brainstorming, content creation simulations, and on-site practice. Results indicate that participants improved their understanding of body

functions, optimal growth and development, and the benefits of animal protein in preventing stunting. Participants also gained proficiency in creating content plans aimed at Brand Awareness, Keywords Ranking, and Conversion using digital pop media. This initiative serves as a replicable community intervention model for digital anti-stunting campaigns.

Keywords: *Stunting, Campaign, Digital Pop Media, Animal Protein, Community Service*

PENDAHULUAN

Hari Gizi Nasional (HGN) yang diperingati setiap tanggal 25 Januari merupakan momentum penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi seimbang dalam mendukung kesehatan dan pembangunan nasional. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting di Indonesia mencapai sekitar 21,6%, meskipun telah mengalami penurunan dari 37,2% pada Riskesdas 2013 dan 30,8% pada Riskesdas 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Angka ini masih tergolong tinggi dan menjadi prioritas nasional dalam pencapaian target RPJMN 2024 yaitu menurunkan prevalensi stunting pada anak bawah dua tahun menjadi 14%.

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang terjadi akibat kurangnya asupan gizi selama masa pertumbuhan awal, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi protein hewani memiliki hubungan kuat dengan penurunan risiko stunting karena kandungan asam amino esensial, vitamin B12, zat besi, zinc, dan DHA (docosahexaenoic acid) yang sangat penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak (Headey et al., 2018; Oktaviani et al., 2018).

Namun, sayangnya konsumsi protein hewani di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Thailand, Malaysia, Brunei, dan Filipina (Yulia & Zulham, 2019). Data Susenas 2022 mencatat rata-rata konsumsi protein per kapita sehari hanya sekitar 62,21 gram, dengan kontribusi telur dan susu hanya 3,37 gram, daging 4,79 gram, dan ikan/udang/cumi/kerang sebesar 9,58%. Padahal, sumber protein hewani sangat melimpah di Indonesia, baik dari hasil laut, ternak, maupun unggas.

Sejalan dengan perkembangan teknologi digital dan media sosial, kampanye edukasi tentang pentingnya konsumsi protein hewani dapat dilakukan secara lebih luas dan efektif melalui inovasi jurnalistik berbasis media pop digital. Melalui platform digital seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok, pesan kesehatan dan gizi bisa disampaikan secara menarik, informatif, dan mudah dijangkau oleh berbagai

lapisan masyarakat. Selain itu, biaya produksi dan distribusi konten digital relatif lebih murah dibandingkan metode konvensional, sehingga membuat strategi ini sangat relevan untuk skema intervensi komunitas skala besar.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Isi Piringku Kini Kaya Protein Hewani” bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan muda, tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang, khususnya protein hewani, dalam upaya pencegahan stunting. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pelatihan pembuatan konten media digital populer, dengan menggunakan pendekatan edutainment (education+entertainment) agar pesan kampanye lebih mudah diterima dan diingat oleh audiens.

METODE

Dalam hal memastikan bahwa aktivitas pengabdian ini tepat sasaran dan informasi yang disampaikan sesuai dengan target program maka metode pelaksanaannya dijalankan sebagaimana berikut:

1. Tempat dan Waktu Penyelenggaraan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2023 di Villa dan Kolam Alghi, Kurungan Nyawa, Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung . Lokasi dipilih karena mudah dijangkau dan mendukung suasana belajar yang kondusif serta interaksi partisipatif antar peserta.

2. Khalayak Sasaran

Sasaran utama adalah perempuan muda yang terdaftar sebagai anggota Muli Leadership Lampung , sebuah organisasi kepemimpinan perempuan yang diinisiasi oleh Perkumpulan DAMAR . Jumlah peserta sebanyak 20 orang , terdiri dari 70% perempuan muda dan 30% perempuan sudah berkeluarga . Semua peserta memiliki kelompok atau komunitas lokal tempat mereka dapat menyebarluaskan informasi hasil pelatihan.

3. Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi, Ceramah interaktif, Diskusi kelompok, *Role-play*, *Brainstorming*, *Focus Group Discussion* (FGD), Simulasi pembuatan konten, Latihan langsung di lapangan. Pendekatan edutainment digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta dan memastikan transfer pengetahuan yang efektif. Sebagai upaya memastikan efektifitas

implementasinya maka tahapan pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis untuk memastikan pencapaian tujuan program. Berikut adalah matriks tahapan pelaksanaan :

Tabel 1. Tahapan dan Deskripsi Kegiatan

<i>Tahap Kegiatan</i>	<i>Deskripsi Kegiatan</i>	<i>Output</i>
Pembukaan	1. Pembacaan susunan acara 2. Laporan penanggung jawab pelatihan 3. Pengarahan dari Ketua Jurusan FISIP Unila 4. Doa bersama	1. Peserta siap mengikuti pelatihan 2. Pemahaman awal tentang latar belakang dan tujuan pelatihan
Pre-Test	Pelaksanaan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terhadap isu stunting dan konsumsi protein hewani	Data awal pengetahuan peserta
Membangun Kesepakatan Belajar	1. Penjelasan tujuan dan aturan selama pelatihan 2. Perkenalan antar peserta dan fasilitator 3. Sharing harapan dan komitmen peserta 4. Kesepakatan tata tertib kelas	1. Suasana kelas kondusif 2. Partisipasi aktif peserta
Pembuka Wawasan	Penyampaian materi dasar tentang stunting, tubuh dan tumbuh kembang optimal, pola makan, serta konsumsi protein untuk cegah stunting	Pemahaman dasar tentang stunting dan pentingnya protein hewani
Pemberian Pengetahuan dan Keterampilan	1. Ceramah interaktif tentang stunting dan gizi seimbang 2. Diskusi kelompok 3. Simulasi pembuatan konten media digital populer 4. Latihan langsung membuat content plan dan konten visual	1. Peserta mampu menyusun content plan 2. Peserta mampu membuat konten digital sederhana
Implementasi Pengetahuan dan Keterampilan	1. Praktik pembuatan konten digital 2. Upload konten ke media sosial masing-masing peserta 3. Evaluasi konten oleh tim fasilitator	1. Konten digital terpublikasi 2. Umpan balik dari fasilitator
Rencana Tindak Lanjut (RTL)	1. Setiap peserta menyusun rencana aksi untuk kampanye di komunitasnya	1. Dokumen rencana tindak lanjut dari setiap peserta

	2. Strategi kolaborasi antar peserta dalam membangun jaringan digital anti-stunting	2. Grup WhatsApp/Telegram sebagai wadah kolaborasi
Penutupan	Refleksi pengalaman selama pelatihan	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul “Isi Piringku Kini Kaya Protein Hewani” dilaksanakan secara sistematis melalui delapan tahapan utama. Dimulai dengan pembukaan, peserta diberikan pengarahan oleh Ketua Jurusan FISIP Universitas Lampung dan doa bersama untuk menciptakan suasana yang kondusif. Selanjutnya, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta tentang stunting dan konsumsi protein hewani.

Pada tahap membangun kesepakatan belajar, peserta diajak untuk saling mengenal satu sama lain, berbagi harapan, dan sepakat untuk mematuhi aturan selama pelatihan. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan nyaman. Kemudian, pembuka wawasan memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang stunting, pertumbuhan optimal, pola makan, dan peran protein hewani dalam pencegahan stunting.

Tahap pemberian pengetahuan dan keterampilan menjadi inti dari pelatihan, di mana peserta mendapatkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi pembuatan konten media digital populer. Mereka juga diperkenalkan pada cara menyusun *content plan* dan membuat konten visual seperti infografis atau video pendek. Pada implementasi pengetahuan dan keterampilan, peserta praktik langsung membuat konten dan mengunggahnya ke media sosial mereka masing-masing.

Setelah itu, peserta menyusun rencana tindak lanjut (RTL) untuk melanjutkan kampanye di komunitas mereka. Dalam sesi ini, mereka merancang strategi kolaborasi menggunakan grup WhatsApp dan media sosial. Akhirnya, kegiatan ditutup dengan penutupan, di mana peserta merefleksikan pengalaman, memberikan umpan balik, dan menerima sertifikat pelatihan.

Melalui rangkaian tahapan ini, peserta tidak hanya meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan gizi seimbang, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam membuat konten digital yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi edukatif di lingkungan mereka masing-masing. Setelah pelaksanaan kegiatan, diperoleh beberapa temuan penting yang menjadi indikator keberhasilan program:

A. Meningkatnya Pemahaman tentang Stunting dan Protein Hewani

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan pre-test kepada seluruh peserta ($n = 20$) untuk mengukur tingkat pemahaman awal terhadap konsep stunting dan peran protein hewani dalam pencegahannya. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor sebesar 42,5 dari skala maksimum 100, dengan 70% peserta memberikan jawaban yang tidak tepat terkait definisi stunting, penyebab utama, serta manfaat konsumsi protein hewani.

Setelah sesi materi inti dan diskusi kelompok yang dipandu oleh narasumber ahli, yaitu Dr. Marzuqi Sayuti, Sp. OG(K), Ketua POGI Provinsi Lampung, dilakukan post-test dengan instrumen yang sama. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata skor menjadi 83,6 dari 100, dengan 95% peserta menjawab benar pada pertanyaan-pertanyaan krusial seperti: Apa itu stunting?; Faktor utama penyebab stunting; Perbedaan antara gizi makro dan mikro; Manfaat protein hewani dalam pertumbuhan anak; Contoh sumber protein hewani yang mudah diakses.

Selain itu, berdasarkan observasi selama sesi tanya jawab dan simulasi pembelajaran, ditemukan bahwa 80% peserta mampu menjelaskan hubungan antara asupan nutrisi ibu hamil dan risiko stunting pada anak, menunjukkan bahwa transfer pengetahuan telah terjadi secara efektif.

B. Terbentuknya Keterampilan Digital dan Konten

Dalam tahap implementasi, semua peserta (100%) berhasil membuat minimal satu jenis konten digital sebagai bentuk aplikasi dari materi yang telah diberikan. Jenis konten yang dihasilkan mencakup:

1. Infografis visual (JPEG/PNG): 12 buah
2. Postingan media sosial dengan caption edukatif (Instagram/Facebook): 18 unggahan
3. Video pendek (Reels/TikTok-style): 5 video

Setelah konten diupload ke platform media sosial masing-masing peserta dalam waktu maksimal 3 hari pasca pelatihan, dilakukan analisis awal terhadap respons audiens. Hasil evaluasi singkat menunjukkan:

Tabel 2. Respon Peserta Terhadap Materi yang disampaikan

JENIS KONTEN	JUMLAH KONTEN	RATA-RATA LIKES	RATA-RATA SHARES
INFOGRAFIS	12	150	25

POSTINGAN TEKS + GAMBAR	18	110	15
VIDEO PENDEK	5	320	60

Hasil tersebut menunjukkan bahwa video pendek mendapatkan respon tertinggi baik dari segi engagement (likes) maupun penyebaran (shares), membuktikan bahwa format konten digital yang interaktif lebih efektif dalam menjangkau audiens luas.

C. Komitmen untuk Melanjutkan Kampanye

Pada akhir pelatihan, peserta diajak untuk menyusun rencana tindak lanjut (RTL) secara individu dan kelompok. Dari 20 peserta, 18 orang (90%) menyusun RTL lengkap dengan strategi kampanye digital yang akan mereka lakukan di komunitas masing-masing. Strategi tersebut mencakup: 1) Pembagian konten di grup WhatsApp komunitas local; 2) Kolaborasi pembuatan konten bulanan bersama teman sekelompok; 3) Penyuluhan langsung di forum PKK, Posyandu, dan sekolah; 4) Penggunaan media sosial pribadi untuk kampanye rutin

Sebagai wujud kolaborasi, peserta sepakat untuk membentuk dua wadah komunikasi aktif. Pertama, Grup WhatsApp “Kampanye Anti-Stunting Lampung” : Anggota aktif 100%, update harian. Kedua, Akun Instagram Bersama @AntistuntingLampung : Telah memiliki 300+ follower dalam waktu 2 minggu pasca pelatihan. Data ini menunjukkan adanya komitmen nyata dari peserta untuk melanjutkan kampanye secara berkelanjutan, bahkan setelah pelatihan berakhir.

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul “Isi Piringku Kini Kaya Protein Hewani” dilaksanakan secara sistematis melalui delapan tahapan utama. Dimulai dengan pembukaan , peserta diberikan pengarahan oleh Ketua Jurusan FISIP Universitas Lampung dan doa bersama untuk menciptakan suasana yang kondusif. Selanjutnya, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta tentang stunting dan konsumsi protein hewani. Pada tahap membangun kesepakatan belajar , peserta diajak untuk saling mengenal satu sama lain, berbagi harapan, dan sepakat untuk mematuhi aturan selama pelatihan. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan nyaman. Kemudian, pembuka wawasan memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang stunting, pertumbuhan optimal, pola makan, dan peran protein hewani dalam pencegahan stunting.

Tahap pemberian pengetahuan dan keterampilan menjadi inti dari pelatihan, di mana peserta mendapatkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi pembuatan konten media digital populer. Mereka juga diperkenalkan pada cara menyusun *content plan* dan membuat konten visual seperti infografis atau video pendek. Pada implementasi pengetahuan dan keterampilan, peserta praktik langsung membuat konten dan mengunggahnya ke media sosial mereka masing-masing. Setelah itu, peserta menyusun rencana tindak lanjut (RTL) untuk melanjutkan kampanye di komunitas mereka. Dalam sesi ini, mereka merancang strategi kolaborasi menggunakan grup WhatsApp dan media sosial. Akhirnya, kegiatan ditutup dengan penutupan, di mana peserta merefleksikan pengalaman, memberikan umpan balik, dan menerima sertifikat pelatihan. Melalui rangkaian tahapan ini, peserta tidak hanya meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan gizi seimbang, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam membuat konten digital yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi edukatif di lingkungan mereka masing-masing.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat dengan tema “Isi Piringku Kini Kaya Protein Hewani” telah menunjukkan hasil yang sangat positif. Peserta tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tentang stunting dan gizi seimbang, tetapi juga memperoleh keterampilan baru dalam menggunakan media digital sebagai alat edukasi. Melalui kombinasi pendekatan edukatif dan kreatif, program ini berhasil menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya konsumsi protein hewani dalam mencegah stunting. Dengan dukungan pemerintah, organisasi masyarakat, dan teknologi digital, kampanye seperti ini dapat menjadi model intervensi yang efektif dan berkelanjutan untuk menurunkan angka stunting di Indonesia. Harapan ke depan adalah lahirnya generasi Indonesia yang lebih sehat, cerdas, dan produktif, tanpa terbelit masalah stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Adani, F. Y., & Nindya, T. S. (2017). *Perbedaan Asupan Energi, Protein, Zink, dan Perkembangan pada Balita Stunting dan Non-Stunting*. Jurnal Amerta Nutrition, 1(2), 46–51.

- Afiah, N., Asrianti, T., Mulyana, D., & Risva. (2020). *Rendahnya Konsumsi Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Kota Samarinda* . Jurnal Nutrire Diaita, 12(1), 23–28.
- De Onis, M., Onyango, A., Borghi, E., Siyam, A., Blössner, M., & Lutter, C. (2012). Worldwide implementation of the WHO child growth standards . Public Health Nutrition, 15(09), 1603–1610.
- Espo, M., Kulmala, T., Maleta, K., Cullinan, T., Salin, M. L., & Ashorn, P. (2002). Determinants of linear growth and predictors of severe stunting during infancy in rural Malawi . Acta Paediatrica, 91(12), 1364–1370.
- Headey, D., Hirvonen, K., & Hoddinott, J. (2018). Animal-sourced foods and child stunting . World Development, 105, 199–214.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) .
- Oktaviani, A. C., Pratiwi, R., & Rahmadi, F. A. (2018). Asupan Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Perawakan Pendek Anak Umur 2–4 Tahun . Jurnal Kedokteran Diponegoro, 7(2), 977–989.
- Yulia, F., & Zulham, A. (2019). Konsumsi Ikan dan Upaya Penanggulangan Stunting di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta . Jurnal Buletin Ilmiah, 5(2), 95–104.



Mengkaji Kebijakan Pembatasan Usia Pernikahan dan Kaitannya Dengan Dispensasi Pernikahan

Oprasetya Fajar Thorifa'i^{1)*}, Muhammad Rayhan Syauqii²⁾, Laula Khairun Nisa³⁾,
Fuad Abdulgani⁴⁾, Teuku Fahmi⁵⁾.

^{1,2,3}Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

*email: oprasetyafajar@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan dini menjadi salah satu fenomena sosial sekaligus masalah yang harus dihadapi serta harus segera diselesaikan. Dalam upaya menyelesaikan masalah tersebut, pemerintah memberlakukan pembatasan usia pernikahan. Namun dalam pelaksanaannya, pemerintah sendiri memberikan kelonggaran berupa pengajuan dispensasi pernikahan. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji kebijakan pembatasan usia pernikahan dan kaitannya dengan dispensasi pernikahan. Jenis data yang digunakan dalam pengabdian ini adalah jenis data sekunder, Tujuan analisis data sekunder, yaitu untuk menggali dan menemukan permasalahan (pertanyaan) pengabdian baru serta menguji kebenaran hasil pengabdian terdahulu. Dalam menggunakan analisis data sekunder peneliti harus memperhatikan kualitas data yang akan digunakan. Dikeluarkannya kebijakan dispensasi pernikahan, nyatanya mengurangi efektivitas dibentuknya undang-undang pembatasan usia perkawinan, namun apabila dilihat lebih dalam, pernikahan usia dini terjadi karena maraknya fenomena hamil diluar nikah, maka menikah menjadi jalan satu satunya. Maka upaya yang dapat dilakukan diantaranya penyediaan pendidikan formal yang dapat memadai, pemberdayaan peran keluarga dalam mencegah dan memahami bahaya dari perkawinan usia dini, peningkatan peran dari pemerintah, & Menciptakan kondisi kesetaraan gender.

Kata Kunci: kebijakan, pernikahan dini, dispensasi pernikahan

ABSTRACT

Early marriage is a social phenomenon as well as a problem that must be faced and must be resolved immediately. In an effort to solve this problem, the government imposed a limit on the age of marriage. However, in practice, the government itself provides leeway in the form of filing a marriage dispensation. Based on this background, this article was prepared to examine the effectiveness of the policy of applying the age of marriage and its relation to marriage dispensation. The type of data used in this research is secondary data. The purpose of secondary data analysis is to explore and find new research problems (questions) and test the truth of previous research results. In using secondary data analysis, researchers must pay attention to the quality of the data to be used. The issuance of a marriage dispensation policy, in fact, reduces the effectiveness of the formation of the marriage age renewal law. the only way. So efforts that can be made include providing sufficient formal education, empowering the role of the family in preventing and understanding the dangers of early marriage, increasing the role of the government, & creating conditions for strengthening gender.

Keywords: policies, early marriage, marriage dispensation.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan bentuk fenomena sosial sekaligus masalah yang harus dihadapi serta harus segera diselesaikan. Penyebab utama maraknya praktek pernikahan dini adalah perilaku menyimpang para remaja, yaitu melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang berujung pada kehamilan diluar menikah sehingga pernikahan menjadi solusi satu satunya. Padahal pernikahan merupakan hal yang sakral dan memerlukan kesiapan yang matang.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, perkawinan diartikan sebagai hubungan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita yang disahkan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang abadi dan sejahtera yang dilandasi oleh nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Dewi Mahmudah, Ifitah, & Alfari, 2022)

Melihat maraknya fenomena pernikahan dini, tentunya hal tersebut akan menimbulkan efek domino, baik bagi remaja itu sendiri bahkan bagi negara. Mengingat remaja mengemban peran strategis demi kemajuan bangsa, apabila praktik pernikahan dini terus berlanjut, negara akan menanggung beban lebih berat dari segi jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraan, mengapa demikian? remaja yang dari segi finansial belum mapan dan harus menanggung beban keluarga tentunya akan berdampak bagi kemampuan memenuhi kebutuhan pokok.

Selain itu, praktek pernikahan dini juga akan berdampak bagi remaja itu sendiri, baik secara mental maupun fisik. Secara mental, para remaja masih beradadiambang pencarian jati diri dan memiliki mental yang belum stabil, sehingga beresiko besar terjadinya kdrt (kekerasan dalam rumah tangga) dan perceraian. Sedangkan dari segi fisik, perempuan yang hamil di usia dini akan beresiko besar mengalami komplikasi dalam melahirkan bahkan menyebabkan kematian ibu maupun bayi (Ali, 2015). Dalam upaya menyelesaikan masalah tersebut, pemerintah memberlakukan pembatasan usia pernikahan. Maka kemunculan undang undang nomor 16 tahun 2019 yang merupakan pembaharuan dari undang-undang sebelumnya yaitu UU No. 1 Tahun 1974. Undang-undang merupakan respon dari fenomena sosial terkait pernikahan dini, undang undang tersebut membahas mengenai usia minimal perkawinan yang diatur oleh pemerintah negara Indonesia. Pembatasan usia perkawinan yang diatur adalah laki-laki minimal berumur 19 tahun dan perempuan minimal berumur 19 tahun. Namun batasan umur tersebut rupanya dapat diberikankelonggaran apabila terdapat

alasan yang mendesak dengan disertai oleh bukti- bukti pendukung yang kuat. Usia perkawinan yang telah diatur oleh undang-undang di Indonesia mengarahkan kepada penilaian tingkat kedewasaan yang dimana hal tersebut dinilai dari bagaimana seseorang dilihat mampu dan sanggup untuk menikah dan menanggung beban tanggung jawab yang besar.

Namun dalam pelaksanaannya, tetap saja praktik pernikahan dini masih marak terjadi, mengingat pemerintah sendiri memberikan kelonggaran kelonggaran terkait hal tersebut. Sehingga sangat wajar apabila praktik pernikahan usia dini semakin meningkat meskipun batasan usia pernikahan sudah dijelaskan secara gamblang pada undang undang. Menurut data peradilan agama pada tahun 2020, pengajuan dispensasi nikah yang sudah diputuskan oleh peradilan agama sebanyak 63.382, pada tahun 2021 menurun menjadi 61.449 dan pada tahun 2022 menjadi 50.673 (Mustajab, 2023).

Tingginya angka permohonan dispensasi pernikahan banyak diakibatkan karena kehamilan diluar menikah, sehingga pernikahan menjadi jalan satu satunya. Sampai saat ini pemerintah sudah melakukan berbagai macam upaya agar para remaja tidak terjerumus ke dalam kehamilan usia dini yang dikarenakan hubungan seksual sebelum menikah. Namun, pemerintah juga perlu menjelaskan secara detail alasan mendesak yang dapat melonggarkan batasan usia perkawinan, tetapi dibalik belum ada kejelasan yang detail mengenai alasan yang mendesak bagi pemohon dispensasi pernikahan Mahkamah Agung yang menetapkan peraturan meyakini bahwa adanya dispensasi pernikahan dapat melindungi hak hak anak agar dapat terpenuhi, baik dalam pengasuhan, kesejahteraan, kelangsungan hidup, dan lain sebagainya (Dewi Mahmudah et al., 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji kebijakan pembatasan usia pernikahan dan kaitannya dengan dispensasi pernikahan.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam pengabdian ini adalah jenis data sekunder yang diperoleh dari sumber sumber pustaka seperti buku, jurnal maupun internet yang tentunya relevan dengan topik ini. Tujuan analisis data sekunder menurut Heaton, yaitu untuk menggali dan menemukan permasalahan (pertanyaan) pengabdian baru serta menguji kebenaran hasil pengabdian terdahulu . Dalam menggunakan analisis data sekunder peneliti harus memperhatikan kualitas data yang akan digunakan, agar setiap data dapat menunjang hasil pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pendewasaan Usia Pernikahan

Lonjakan permohonan dispensasi pernikahan di Indonesia dapat diminimalisasi melalui penerapan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Program ini bertujuan untuk mendorong peningkatan usia pada pernikahan pertama, dengan menetapkan usia ideal bagi perempuan minimal 20 tahun dan laki-laki minimal 25 tahun. Sebaliknya, hak atas kebebasan dan keamanan hidup reproduksi adalah hakreproduksi remaja , yang diberikan sejak seseorang dilahirkan dan dilindungi keberadaannya, sehingga melarang atau membatasi hak reproduksi sama saja seperti membatasi hak asasi manusia (Ria & Febriani, 2020). Titik tolak yang konkrit dari kedua konsep tersebut lahir dari pemahaman bahwa PUP bukan hanyaterkait dengan penundaan usia pernikahan dalam batas usia tertentu, tetapi juga memiliki tujuan, agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup matang baiksecara reproduktif maupun psikologi sehingga dianggap siap untuk mengalami proses panjang sebuah kehamilan (Priohutomo, 2018)

Pendewasaan usia pernikahan merupakan langkah strategis dalam edukasi masyarakat untuk menunda pernikahan hingga mencapai usia yang dianggap ideal secara biologis dan sosial. Tujuannya adalah membentuk keluarga kecil yang sejahtera melalui perencanaan yang matang dan bertanggung jawab. Penundaan ini mempertimbangkan berbagai aspek kesiapan, seperti usia, stabilitas ekonomi, kondisi sosial, kesehatan mental, serta kesehatan reproduksi. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, penyuluhan mengenai pentingnya pendewasaan usia pernikahan menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan dampak positif, baik bagi pasangan, keluarga, maupun komunitas secara luas (Rahmawati, Widhiyanti, & Sumitro, 2014). Pernikahan dini masih menjadi persoalan di beberapa wilayah, terutama di pedesaan dengan kondisi ekonomi rendah, yang sering kali dipengaruhi oleh norma sosial yang memandang pernikahan sebagai solusi untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Sebaliknya, di daerah perkotaan, pernikahan usia muda lebih sering dipicu oleh kasus kehamilan di luar nikah (Saleh, 1976).

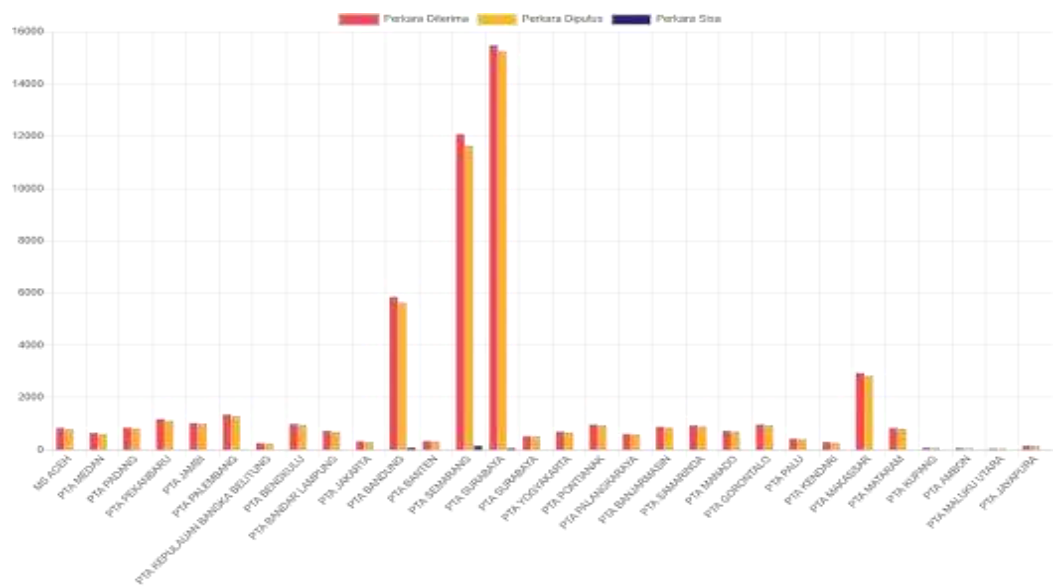
Penyebab Naiknya Pengajuan Dispensasi Pernikahan

Pernikahan anak masih menjadi isu yang sangat memprihatinkan di Indonesia, dengan jumlah kasus yang cukup tinggi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari peradilan

agama, pada tahun 2021 tercatat sekitar 65.000 permohonan dispensasi nikah, dan angka ini masih tergolong besar pada tahun 2022 dengan sekitar 55.000 pengajuan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA RI) juga mencatat bahwa sepanjang tahun 2022 terdapat sekitar 52.000 perkara dispensasi nikah yang masuk ke peradilan agama di seluruh Indonesia. Mayoritas permohonan ini melibatkan anak di bawah usia legal untuk menikah, dengan berbagai alasan seperti hubungan asmara (sekitar 34.000 kasus), kehamilan yang tidak direncanakan (13.547 kasus), serta hubungan seksual sebelum menikah (1.132 kasus). Faktor tambahan yang memperkuat tingginya angka ini mencakup tekanan ekonomi keluarga serta masih adanya praktik perjodohan oleh orang tua (Syaf, 2023; Kemen PPPA, 2023). Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, penyampaian data ini menjadi dasar penting untuk membangun kesadaran kolektif mengenai risiko dan dampak dari pernikahan usia dini, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pencegahannya.

Rekab Data Jenis Perkara Dispensasi Kawin Peradilan Agama Tahun 2022

Pembaharuan Data Terakhir Pada 30 Maret 2023



No	Pengadilan Negeri	Sisa Tahun Lalu	Masuk	Total	Cabut	Diputuskan
1.	Ms Aceh	1	829	830	43	780
2.	PTA Medan	2	643	645	41	603
3,	PTA Padang	3	640	843	27	813

4.	PTA Pekanbaru	5	1.169	1.174	60	1.110
5.	PTA Jambi	0	1.012	1.012	22	989
6.	PTA Palaembang	0	1.343	1.174	60	1.110
7.	PTA Kepulauan Bangka Belitung	0	248	248	12	236
8.	PTA Bengkulu	1	979	980	23	957
9.	PTA Bandar Lampung	0	714	714	31	682
10.	PTA Jakarta	1	316	316	21	291
11.	PTA Bandung	72	5.777	5.851	153	5.627
12.	PTA Banten	4	321	325	13	308
13.	PTA Semarang	48	12.035	12.083	303	11.638

Sebagian besar pengajuan dispensasi pernikahan terjadi karena kondisi kehamilan yang sudah telanjur terjadi, sehingga bagi para orang tua, pernikahan dianggap sebagai satu-satunya solusi untuk menjamin status hukum anak yang dikandung. Tanpa adanya pernikahan yang sah, status anak menjadi tidak jelas dan berpotensi menimbulkan stigma sosial. Alasan-alasan seperti ini menjadi pertimbangan utama yang membuat banyak permohonan dispensasi sulit ditolak oleh hakim.

Sebagai bentuk kontribusi terhadap penyelesaian persoalan tersebut, dilakukan serangkaian kegiatan edukatif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Kegiatan ini terdiri dari sosialisasi yang memuat informasi mengenai risiko pernikahan usia dini, dasar hukum usia perkawinan, serta dampaknya terhadap masa depan anak, baik secara sosial maupun psikologis. Selain itu, diselenggarakan pula workshop interaktif yang ditujukan kepada remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat, yang membahas keterampilan pengambilan keputusan, pemahaman kesehatan reproduksi, serta penguatan nilai-nilai perencanaan hidup. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul kesadaran kolektif dan perubahan sikap dalam mencegah praktik pernikahan di usia anak.

Efektivitas Kebijakan Pembatasan Usia Pernikahan

Membahas efektivitas hukum berarti menilai sejauh mana hukum mampu mengarahkan atau memaksa individu untuk mematuhi ketentuan yang berlaku. Efektivitas suatu regulasi sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang mendukung keberfungsian hukum

itu sendiri. Ketika masyarakat menunjukkan perilaku yang sejalan dengan isi peraturan, maka regulasi tersebut dapat dikatakan berhasil menjalankan fungsinya. Dengan kata lain, kepatuhan masyarakat terhadap ketentuan hukum menjadi indikator utama keberhasilan suatu aturan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Amni, 2022).

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Perkawinan merupakan upaya legislasi untuk mencegah praktik pernikahan anak, khususnya bagi calon mempelai yang belum berusia 18 tahun. Namun demikian, aturan ini dinilai belum memiliki ketegasan dalam mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab apabila terjadi pelanggaran, serta tidak disertai dengan sanksi yang jelas. Kekosongan hukum tersebut berpotensi dimanfaatkan untuk melanggengkan praktik pernikahan usia dini secara terselubung (Amri & Khalidi, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali efektivitas undang-undang ini sebagai landasan utama dalam pengaturan usia perkawinan.

Upaya Penekanan Tingkat Perkawinan Di Usia Dini

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia mendorong pemerintah untuk menerapkan berbagai kebijakan strategis dalam mengendalikannya. Salah satu kebijakan yang dinilai efektif adalah pembatasan usia minimum perkawinan, khususnya pada remaja. Pembatasan ini bukan tanpa alasan; kekhawatiran terhadap aspek kesejahteraan, pemenuhan hak-hak dasar, serta kesiapan mental dan fisik anak di bawah usia legal menjadi pertimbangan utama. Di samping itu, pembatasan usia perkawinan juga berkontribusi signifikan dalam upaya menurunkan angka kematian ibu dan anak yang tinggi akibat kehamilan di usia muda.

Berbagai pihak dapat berperan aktif dalam mencegah pernikahan usia dini melalui sejumlah strategi berikut:

1. Penyediaan akses pendidikan formal yang memadai.

Anak-anak yang menempuh pendidikan minimal hingga tingkat SMA umumnya memiliki pandangan jangka panjang terhadap masa depan mereka. Pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperluas wawasan remaja tentang pilihan hidup, termasuk kesadaran menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang.

2. Edukasi dan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual.

Informasi mengenai batasan tubuh, hak atas perlindungan diri, serta pentingnya menjaga

integritas diri sebelum menikah menjadi penting dalam mencegah kehamilan di luar nikah—salah satu pemicu utama pernikahan dini. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui sekolah, komunitas, maupun media digital.

3. Penguatan peran keluarga dalam mendampingi dan membina remaja.

Keluarga, terutama orang tua, merupakan lingkungan pertama dan utama bagi remaja. Peran orang tua dalam memberikan nasihat, menanamkan nilai moral, dan menjadi teladan sangat menentukan sikap anak terhadap pernikahan. Hubungan yang terbuka dan komunikatif antara anak dan orang tua akan memperkecil kemungkinan anak mengambil keputusan yang tergesa-gesa terkait pernikahan.

4. Keterlibatan aktif pemerintah melalui kebijakan dan regulasi yang tegas.

Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menyusun dan menerapkan kebijakan yang mampu menekan praktik pernikahan usia dini. Kebijakan tersebut harus bersifat preventif, edukatif, sekaligus represif jika diperlukan, untuk menjamin perlindungan terhadap anak di bawah umur.

5. Pendorongan kesetaraan gender dalam masyarakat.

Anggapan bahwa perempuan adalah pihak yang paling siap untuk menikah sejak usia muda merupakan konstruksi sosial yang harus dihapuskan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang setara atas pendidikan, kesehatan, dan pilihan hidup. Kesiapan mental, emosional, dan fisik harus menjadi pertimbangan utama dalam keputusan pernikahan, bukan semata-mata karena jenis kelamin atau norma lama yang tidak lagi relevan.

Melalui pendekatan terpadu yang melibatkan pendidikan, keluarga, pemerintah, dan masyarakat luas, diharapkan kesadaran kolektif dapat tumbuh untuk menolak praktik pernikahan usia dini dan mendukung tumbuhnya generasi muda yang lebih sehat dan mandiri. Sebagai bentuk nyata kontribusi terhadap upaya pencegahan pernikahan usia dini, dilakukan kegiatan penguatan kapasitas masyarakat melalui program edukasi langsung di lingkungan sasaran. Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk sosialisasi terpadu di sekolah, posyandu remaja, dan kelompok pengajian ibu-ibu, yang memfokuskan materi pada kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, dan pentingnya pendidikan lanjutan bagi anak. Selain itu, dilaksanakan pula workshop interaktif untuk remaja dan orang tua, dengan pendekatan partisipatif seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, dan testimoni dari

penyintas pernikahan dini. Dalam kegiatan tersebut, tim pengabdian juga melibatkan tokoh masyarakat, penyuluh KB, dan perwakilan KUA setempat untuk memperkuat pemahaman hukum dan nilai-nilai perlindungan anak. Kegiatan ini tidak hanya mendorong kesadaran individu, tetapi juga memperkuat jejaring komunitas sebagai benteng pencegahan bersama. Melalui pendekatan langsung ini, penguatan literasi hukum dan kesehatan dikombinasikan dengan pendekatan kultural agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh masyarakat.

SIMPULAN

Pernikahan usia dini merupakan salah satu persoalan sosial yang kompleks dan menuntut penanganan segera karena berdampak luas terhadap masa depan anak serta kualitas sumber daya manusia. Untuk menanggulangi hal tersebut, pemerintah telah memberlakukan kebijakan pembatasan usia minimal pernikahan melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang kemudian direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Revisi ini menunjukkan adanya keseriusan negara dalam merespons tingginya angka pernikahan anak yang terus meningkat setiap tahun di Indonesia.

Namun, meskipun regulasi telah diperbarui, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fenomena dispensasi pernikahan justru semakin marak. Banyak remaja dan anak di bawah umur yang mengajukan permohonan dispensasi untuk dapat menikah secara sah menurut hukum negara. Ironisnya, keberadaan dispensasi ini justru menjadi celah yang melemahkan tujuan utama dari pembatasan usia perkawinan. Alih-alih menurunkan angka pernikahan dini, pemberian dispensasi secara longgar membuat regulasi tersebut tampak tidak berjalan secara efektif dan cenderung kontradiktif dengan semangat perlindungan terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. (2015). Perkawinan usia muda di Indonesia dalam perspektif negara dan agama serta permasalahannya. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 5(10), 1–28. <https://ejurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/405/0>
- Amri, A., & Khalidi, M. (2021). Efektivitas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 terhadap pernikahan di bawah umur. *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan dan Pranata Sosial*, 6(1), 85. <https://doi.org/10.22373/justisia.v6i1.10613>

- Ansori, M. K. (2017). *Analisis dispensasi kawin di tinjau dari perspektif Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak (Studi atas penetapan Nomor 182/Pdt.P/2020/PA.Kds di Pengadilan Agama Kudus)* [Skripsi, IAIN Kudus]. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/7916>
- Dewi Mahmudah, U., Iftitah, A., & Alfari, M. (2022). Efektivitas penerapan Pasal 7 Undang-Undang Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019 dalam upaya meminimalisir perkawinan dini. *Jurnal Supremasi*, 12, 44–58. <https://doi.org/10.35457/supremasi.v12i1.1838>
- Ilma, M. (2020). Regulasi dispensasi dalam penguatan aturan batas usia kawin bagi anak pasca lahirnya UU No. 16 Tahun 2019. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 2(2), 133–166. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v2i2.478>
- Janah, M., & Hidayatulloh, H. (2020). Dispensasi nikah di bawah umur dalam hukum Islam. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 34–61. <https://mail.journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/2128>
- Saleh, K. W. (1976). *Hukum perkawinan Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Perkawinan anak di Indonesia sudah mengkhawatirkan*. <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4357/kemen-pppa-perkawinan-anak-di-indonesia-sudah-mengkhawatirkan>
- Mizan, M. M. (2022). *Pelaksanaan kebijakan pembatasan usia nikah terhadap pernikahan dini (Studi kasus di KUA Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)* [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung]. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27595>
- Mustajab, R. (2023). Dispensasi pernikahan anak mencapai 50.673 kasus pada 2022. *DataIndonesia.id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/dispensasi-pernikahan-anak-mencapai50673-kasus-pada-2022>
- Rahmawati, M., Widhiyanti, H. N., & Sumitro, W. (2014). *Pendidikan kesehatan reproduksi untuk remaja*. Airlangga University Press.
- Rahmawati, M., Widhiyanti, H. N., & Sumitro, W. (2014). Efektivitas peraturan pembatasan usia perkawinan. *Schemata*, 3(2), 163–180.

- Priohutomo, S. (2018). Mencegah pernikahan anak melalui program KKBPK. *Seminar Nasional Kependudukan*. [https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/2018.03.10.Banjarmasin.MENCEGAH PERKAWINAN ANAK MEL PROG KKBPK.pdf](https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/2018.03.10.Banjarmasin.MENCEGAH_PERKAWINAN_ANAK_MEL_PROG_KKBPK.pdf)
- Ria, D. A. Y., & Febriani, N. V. (2020). Hubungan pengetahuan remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan terhadap risiko pernikahan usia dini. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 50–59.
- Setiasih, W. (2017). Analisis putusan dispensasi nikah di bawah umur dalam perspektif perlindungan perempuan. *Jurnal Pengabdian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNSIQ*, 4(3), 235–245. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v4i3.428>
- Amni, S. N. (2022). *Efektivitas penerapan pembatasan usia menikah Pasal 7 UU No. 16 Tahun 2019 terhadap pernikahan dini*. [Tidak ada detail institusi pendidikan, perlu dilengkapi jika tersedia]
- Susyanti, A. M., & Halim, H. (2020). Strategi pencegahan pernikahan usia dini melalui penerapan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMK Negeri 1 Bulukumba. *Jurnal Administrasi Negara*, 26(2), 114–137. <https://doi.org/10.33509/jan.v26>



**Penguatan Kelembagaan Tim Percepatan Penurunan Stunting dan
Tim Pendamping Keluarga Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung,
Kabupaten Lampung Selatan**

Damar Wibisono^{1*}, Suwarno², Pairul Syah³, Anita Damayantie⁴, Asnani⁵
^{1,2,3,4} Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung
⁵ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sumatera
*email: damar.wibisono@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memetakan aktor dan bentuk program percepatan penurunan stunting dalam upaya membangun desa anti stunting di Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan dilaksanakan melalui metode ceramah dan diskusi aktif yang melibatkan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) Desa Way Huwi. Materi yang disampaikan mencakup kebijakan penurunan stunting, program percepatan, mekanisme kerja TPPS, peran TPK, serta penguatan kelembagaan. Kegiatan ini dihadiri oleh 23 peserta dari TPPS dan TPK. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Sebelum kegiatan, rata-rata pemahaman peserta adalah 76,95 dan meningkat menjadi 96,95 setelah sosialisasi, atau naik sebesar 20%. Selain peningkatan pemahaman, peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam diskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kelembagaan TPPS dan TPK serta mendukung target zero new stunting di Desa Way Huwi.

Kata Kunci: Stunting, Penguatan Kelembagaan, Tim Percepatan, Tim Pendamping Keluarga

ABSTRACT

This community service aims to map the actors and forms of stunting reduction acceleration programs in an effort to build an anti-stunting village in Way Huwi, Jati Agung District, South Lampung Regency. The activity was carried out through lecture and active discussion methods involving the Stunting Reduction Acceleration Team (TPPS) and the Way Huwi Village Family Assistance Team (TPK). The material presented included stunting reduction policies, acceleration programs, TPPS working mechanisms, the role of TPK, and institutional strengthening. This activity was attended by 23 participants from TPPS and TPK. The evaluation results showed an increase in participants' understanding of the material provided. Before the activity, the average understanding of participants was 76.95 and increased to 96.95 after the socialization, or an increase of 20%. In addition to the increase in understanding, participants also showed high enthusiasm in discussions and questions and answers. This activity is expected to strengthen the TPPS and TPK institutions and support the zero new stunting target in Way Huwi Village.

Keywords: Stunting, Institutional Strengthening, Acceleration Team, Family Assistance Team

PENDAHULUAN

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 menjadi landasan penting dalam mempercepat penanganan stunting di Indonesia. Regulasi ini mendorong penguatan peran kepemimpinan dalam pelaksanaan program penurunan stunting yang terintegrasi, baik di tingkat kementerian, lembaga, maupun pemerintah daerah mulai dari provinsi, kabupaten/kota, hingga desa (Amanda, 2023). Pemerintah daerah secara khusus diarahkan untuk mencapai target-target yang telah dirinci dalam lampiran A dan B Perpres tersebut. Target nasional yang ingin dicapai adalah penurunan prevalensi stunting hingga 14%. Upaya tersebut dilaksanakan melalui berbagai program percepatan yang bersifat kolaboratif. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional menurun dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022 (Lubis, H., & Ramadhanti, 2023).

Di tingkat lokal, Peraturan Bupati Lampung Selatan Nomor 84 Tahun 2019 menegaskan bahwa masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam mencegah stunting (Amanda, 2023). Salah satu strategi yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat melalui program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Namun demikian, pengentasan stunting tidak bisa dilakukan secara parsial; keterlibatan lintas sektor atau multipihak sangat diperlukan.

Program kerja PKK meliputi berbagai bidang seperti pangan, sandang, perumahan, dan pengelolaan rumah tangga (Mare, 2021). Dalam Progja IV, PKK mengintegrasikan isu kesehatan, lingkungan, dan perencanaan hidup sehat, termasuk di dalamnya upaya pencegahan stunting. Salah satu kegiatan strategis adalah diversifikasi pangan sebagai bagian dari peningkatan kualitas gizi keluarga. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada dukungan lintas sektor, baik dari masyarakat, pemerintah pusat, daerah, hingga pemerintahan desa.

Untuk memperkuat langkah-langkah percepatan, pemerintah desa menempatkan ketua PKK sebagai koordinator dalam Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS). TPPS bukanlah aktor tunggal, melainkan bagian dari jaringan kerja multipihak yang perlu bekerja sama secara sinergis. Contohnya, Kecamatan Gedong Tataan telah menjadikan berbagai kegiatan sebagai momentum untuk memperluas partisipasi dan solidaritas masyarakat, serta menguatkan peran TPPS desa. Di Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, TPPS berfungsi secara aktif dalam menjalankan program,

namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh keterlibatan dan antusiasme masyarakat desa.

Pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk mengatasi masalah stunting, salah satunya dengan mendukung program di Desa Way Huwi melalui penyediaan makanan tambahan. Tingginya angka stunting di desa ini menjadikannya sebagai salah satu fokus prioritas dalam intervensi pemerintah. Desa Way Huwi terdiri atas 12 dusun, di mana beberapa di antaranya mencatatkan angka stunting yang cukup tinggi. Tingginya kasus stunting ini disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti masih adanya keluarga yang belum memiliki akses ke jamban sehat, buruknya sanitasi lingkungan, keterbatasan air bersih, serta kemungkinan faktor genetik.

Meskipun demikian, Desa Way Huwi juga dikenal sebagai salah satu desa yang menunjukkan keberhasilan dalam menurunkan angka stunting. Hal ini tidak terlepas dari peran aktif kader PKK dan dukungan lintas sektor yang solid. Wakil Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Lampung bahkan menyatakan bahwa Desa Way Huwi layak menjadi contoh bagi desa lain, khususnya dalam hal pemberdayaan perempuan, pemenuhan hak anak, dan penanganan stunting (Indra, 2022). Keberhasilan ini juga menarik perhatian sejumlah instansi, termasuk dari dinas

METODE

Metode Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menggabungkan tiga metode utama, yaitu ceramah, pelatihan, dan pendampingan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual kepada peserta, mengembangkan keterampilan teknis dalam implementasi program percepatan penurunan stunting, serta mendampingi mitra dalam menyusun langkah tindak lanjut agar kegiatan berkelanjutan.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan utama sebagai berikut:

1. Tahap Pendekatan Awal

Dilakukan pemetaan lokasi dan identifikasi kebutuhan serta tantangan yang dihadapi mitra, yakni TPPS dan TPK Desa Way Huwi. Hasil dari tahap ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi dan metode yang sesuai.

2. Tahap Pelaksanaan

Dilakukan penyuluhan menggunakan metode ceramah dan pelatihan interaktif yang membahas strategi penguatan kelembagaan TPPS dan TPK, serta praktik pencegahan stunting di tingkat desa.

3. Tahap Tindak Lanjut

Penyusunan rekomendasi dan pendampingan kepada mitra untuk memastikan keberlanjutan program. Rekomendasi disusun berdasarkan hasil kegiatan dan dirancang agar dapat diadaptasi oleh pihak lain pada konteks yang serupa.

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Waktu pelaksanaan dirancang selama bulan Juli 2025, dengan jadwal fleksibel yang disesuaikan dengan kesiapan mitra dan kondisi di lapangan.

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) Desa Way Huwi yang berjumlah 23 orang. Mereka merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di tingkat desa.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui beberapa indikator, antara lain:

1. Terlaksananya kegiatan penyuluhan dan pelatihan sesuai rencana.
2. Meningkatnya pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, dibuktikan dengan hasil evaluasi (pre-test dan post-test).
3. Adanya rencana tindak lanjut yang disusun bersama mitra.
4. Meningkatnya partisipasi aktif mitra dalam diskusi dan kegiatan pelatihan.

Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam tiga tahap:

1. Evaluasi Pra-Kegiatan

Meliputi identifikasi potensi, hambatan, dan kebutuhan mitra melalui pendekatan 3D (Dipetakan, Direncanakan, Dikelola).

2. Evaluasi Saat Kegiatan

Dilakukan melalui observasi keaktifan peserta dan pemahaman materi yang ditandai dengan keterlibatan dalam diskusi serta kegiatan praktik.

3. Evaluasi Pasca-Kegiatan

Diukur dengan *post-test* untuk menilai peningkatan pemahaman peserta serta diskusi reflektif untuk mengidentifikasi dampak awal kegiatan terhadap praktik di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penguatan kelembagaan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, dilakukan melalui serangkaian pertemuan terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas, pemahaman, serta keterampilan teknis para peserta. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan efektivitas kelembagaan lokal dalam mendukung percepatan penurunan stunting. Setiap sesi pertemuan dirancang secara partisipatif dengan metode ceramah, diskusi, dan simulasi agar peserta dapat memahami materi secara lebih komprehensif dan aplikatif. Adapun uraian kegiatan berikut ini disusun berdasarkan kronologi pertemuan dan materi yang disampaikan selama proses pelaksanaan.

Kegiatan 1: Arah Kebijakan Penurunan Stunting

Kegiatan pertama dilaksanakan dengan tujuan memberikan pemahaman dasar kepada peserta mengenai arah kebijakan nasional dan daerah dalam percepatan penurunan stunting. Materi ini diberikan pada pertemuan pertama, menggunakan metode ceramah, diskusi, dan simulasi, dengan bantuan sarana berupa LCD dan peralatan simulasi.

Tabel 1. Realisasi Kegiatan (Bagian 1 dari 5)

Nama Materi	Pertemuan ke-	Waktu Penyampaian	Metode Penyampaian	Sarana
Arah Kebijakan Penurunan Stunting	1	1 jam	Ceramah, Diskusi, Simulasi	LCD dan Peralatan Simulasi

Dalam sesi ini, peserta aktif berdiskusi mengenai peran pemerintah desa dalam mendukung kebijakan nasional. Simulasi yang dilakukan menggambarkan bagaimana desa dapat menetapkan prioritas intervensi berbasis data stunting lokal.

Kegiatan 2: Pelaksanaan Program dan Kegiatan Percepatan Stunting

Pertemuan kedua berfokus pada aspek teknis pelaksanaan program percepatan penurunan stunting, termasuk integrasi lintas sektor dan pelibatan lembaga desa.

Tabel 2. Realisasi Kegiatan (Bagian 2 dari 5)

Nama Materi	Pertemuan ke-	Waktu Penyampaian	Metode Penyampaian	Sarana
Pelaksanaan Program dan Kegiatan Percepatan Stunting	2	1 jam	Ceramah, Diskusi, Simulasi	LCD dan Peralatan Simulasi

Diskusi menekankan pentingnya pelibatan Posyandu, Puskesmas, dan PKK dalam pelaksanaan program, serta bagaimana desa menyusun rencana kerja tahunan terkait stunting.

Kegiatan 3: Mekanisme Tata Kerja TPPS Tingkat Pusat

Pada pertemuan ketiga, peserta dikenalkan pada mekanisme tata kerja TPPS di tingkat pusat agar mampu menyesuaikan struktur dan fungsi TPPS di desa.

Tabel 3. Realisasi Kegiatan (Bagian 3 dari 5)

Nama Materi	Pertemuan ke-	Waktu Penyampaian	Metode Penyampaian	Sarana
Mekanisme Tata Kerja TPPS Tingkat Pusat	3	1 jam	Ceramah, Diskusi, Simulasi	LCD dan Peralatan Simulasi

Simulasi dilakukan dengan meniru alur pelaporan dan koordinasi antar level pemerintahan, yang memperjelas posisi dan peran TPPS desa.

Kegiatan 4: Langkah Kerja Tim Pendamping Keluarga

Kegiatan keempat membahas tentang langkah-langkah operasional yang harus dilakukan Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

Tabel 4. Realisasi Kegiatan (Bagian 4 dari 5)

Nama Materi	Pertemuan ke-	Waktu Penyampaian	Metode Penyampaian	Sarana
Langkah Kerja Tim Pendamping Keluarga	4	1 jam	Ceramah, Diskusi, Simulasi	LCD dan Peralatan Simulasi

Peserta melakukan simulasi kunjungan rumah dan pengisian form pendampingan. Materi ini disambut baik karena memberikan gambaran konkrit tugas harian TPK.

Kegiatan 5: Penguatan Kelembagaan Percepatan Penurunan Stunting

Pertemuan kelima ditujukan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan TPPS dan TPK agar lebih siap dalam menghadapi tantangan di lapangan.

Tabel 5. Realisasi Kegiatan (Bagian 5 dari 5)

Nama Materi	Pertemuan ke-	Waktu Penyampaian	Metode Penyampaian	Sarana
Penguatan Kelembagaan Percepatan Penurunan Stunting	5	1 jam	Ceramah, Diskusi, Simulasi	LCD dan Peralatan Simulasi

Materi ini menutup rangkaian kegiatan dengan refleksi kelompok tentang kelembagaan yang ideal dan perumusan rencana tindak lanjut.

Hasil dan Evaluasi

Kegiatan ini dievaluasi melalui pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan. Tujuannya adalah mengukur pemahaman peserta.

Tabel 6. Hasil Evaluasi Kegiatan

No Peserta	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Persentase Kenaikan
1	80	90	10
2	80	100	20
3	80	100	20
4	70	90	20
5	80	100	20
6	70	100	30
7	80	90	10
8	70	100	30
9	80	100	20
10	70	100	30
11	80	80	0
12	80	100	20
13	70	100	30
14	70	100	30
15	80	100	20

16	80	100	20
17	80	100	20
18	80	100	20
19	80	100	20
20	80	100	20
21	70	90	20
22	80	100	20
23	80	90	10
Rata-rata	76,95	96,95	20

Evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Peningkatan rata-rata sebesar 20 poin mencerminkan efektivitas pendekatan yang digunakan dalam penyuluhan.

Pembahasan

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan serius melalui pendekatan multidisiplin. Salah satu strategi yang diterapkan adalah penguatan kelembagaan melalui peningkatan kapasitas Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dan Tim Pendamping Keluarga (TPK). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai arah kebijakan, mekanisme kerja, dan peran kelembagaan dalam percepatan penurunan stunting di Desa Wau Huwi, Lampung Selatan.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan metode partisipatif, mencakup pemaparan materi, diskusi interaktif, dan simulasi praktik. Materi yang diberikan meliputi: Arah Kebijakan Penurunan Stunting, Pelaksanaan Program dan Kegiatan Percepatan Stunting, Mekanisme Tata Kerja TPPS Tingkat Pusat, Langkah Kerja Tim Pendamping Keluarga. Penguatan Kelembagaan Percepatan Penurunan Stunting

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) penyuluhan menggunakan instrumen kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengukur persentase peningkatan pemahaman.

Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta dengan rata-rata kenaikan sebesar 20%. Sebelum penyuluhan, skor pemahaman rata-rata peserta adalah 76,95, yang kemudian meningkat menjadi 96,95 setelah intervensi. Beberapa peserta bahkan menunjukkan peningkatan pemahaman

hingga 20%, mengindikasikan bahwa metode penyampaian materi yang interaktif berhasil meningkatkan retensi pengetahuan.

Selain peningkatan skor, antusiasme peserta terlihat dari: Partisipasi aktif dalam diskusi, termasuk respons terhadap pertanyaan dan kualitas jawaban yang diberikan dan kemampuan peserta dalam menjalankan simulasi, menunjukkan pemahaman aplikatif terhadap materi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan penyuluhan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta (Suryanto et al., 2022). Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan peserta, sehingga mendorong proses pembelajaran yang efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil evaluasi awal (*pre-test*) dan evaluasi akhir (*post-test*) pada kegiatan penyuluhan “Penguatan Kelembagaan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) Desa Wau Huwi, Kabupaten Lampung Selatan”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta sebesar 20%, yang terlihat dari perbandingan nilai *pre-test* (76,95) dan *post-test* (96,95). Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan efektif dalam mentransfer pengetahuan terkait penurunan stunting.

2. Pemahaman Mendalam terhadap Materi

Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan dalam aspek-aspek kunci, meliputi: Arah Kebijakan Penurunan Stunting, Pelaksanaan Program dan Kegiatan Percepatan Stunting, Mekanisme Tata Kerja TPPS Tingkat Pusat, Langkah Kerja Tim Pendamping Keluarga, dan Penguatan Kelembagaan Percepatan Penurunan Stunting. Antusiasme peserta terlihat dari interaksi aktif selama sesi diskusi, termasuk kualitas pertanyaan dan respons yang diberikan.

3. Peningkatan Kapasitas Kelembagaan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam simulasi. Hal ini

mengindikasikan bahwa kegiatan ini berhasil memperkuat kapasitas kelembagaan TPPS dan TPK di tingkat desa.

Saran

Untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi dampak program, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan Penyuluhan Berkala
 - a. Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara rutin untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta.
 - b. Materi dapat dikembangkan dengan studi kasus lokal untuk meningkatkan relevansi dan implementasi di lapangan.
2. Program Berkelanjutan yang Terstruktur
 - a. Perlu adanya rencana aksi jangka panjang yang terintegrasi dengan kebijakan pemerintah daerah untuk memastikan percepatan penurunan stunting sesuai target.
 - b. Kolaborasi dengan dinas terkait (Dinas Kesehatan, Bappeda, dan Puskesmas) dapat memperkuat dukungan kelembagaan.
3. Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan
 - a. Disarankan untuk melakukan evaluasi berkala (misalnya setiap 6 bulan) guna memantau perkembangan pemahaman peserta dan dampak program.
 - b. Penggunaan instrumen yang lebih komprehensif, seperti follow-up test dan wawancara mendalam, dapat memberikan gambaran yang lebih akurat.
4. Penguatan Peran Tim Pendamping Keluarga (TPK)
 - a. Pelatihan khusus bagi TPK dalam pendampingan keluarga berisiko stunting dapat meningkatkan efektivitas intervensi.
 - b. Pemanfaatan teknologi (aplikasi pemantauan gizi) dapat mendukung kerja TPK dalam pendataan dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, I. N. (2023). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pesawaran Dalam Menurunkan Angka Stunting (Kerdil) Pada Anak Di Bawah Lima Tahun, 2-6.
- Lubis, K., & Ramadhanti, I. P. (2023). Edukasi Mp-Asi Dan Makanan Bergizi Sebagai Strategi Pencegahan Stunting. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1009-1014.
- Mare. Maria, A. (2021). Pencegahan Stunting Melalui Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal Kelor Oleh Ibu PKK di Desa Tohe Leten Kecamatan Raihat Kabupaten Belu. Skripsi Universitas Nusa Cendana.
- Juniati, S., Yahya, A. M., Mubarak, H., Normasunah, N., Sari, N., Ali, M., & Adawiah, R. (2023). Rembuk Stunting Di Desa Sigam Kecamatan Pulau Laut Sigam Kabupaten Kotabaru. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 618-620.
- Putri, A.A (2024). Peran Tim Percepatan Penurunan Stunting Desa dalam Membangun Desa Anti Stunting (Studi Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran). Skripsi
- Suryanto, A., et al. (2022). *Effectiveness of Participatory Training in Improving Community Health Workers' Knowledge on Stunting Prevention*. *Journal of Public Health Interventions*.



NENGAH NYAPPUR

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Nengah Nyappur

Vol. 4

No. 1

Hlm. 1-68

Bandar Lampung
Mei 2025

ISSN
2828-741X